

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Subjek

1. Latar belakang subjek
 - h. Identitas subjek (pertanyaan meliputi nama, usia, pekerjaan, dsb)
 - i. Hubungan subjek dengan keluarga (pertanyaan meliputi status subjek di dalam keluarga, jumlah anak, menantu, dsb)
2. Latar belakang subjek mempelajari *Kawruh Begja*
 - a. Alasan subjek belajar aliran kebatinan
 - Apa yang mendasari Anda untuk mempelajari ilmu kebatinan?
 - Dari mana informasi itu berasal?
 - b. Alasan subjek memilih *Kawruh Begja* sebagai aliran kebatinannya
 - Apa alasan Anda memilih Kawruh Jiwa Suryomentaram sebagai aliran kebatinan yang Anda pelajari?
3. Aktivitas subjek
 - a. Kegiatan sehari-hari subjek
 - Apa kegiatan harian Anda dari bangun tidur hingga menjelang tidur kembali?
 - b. Aktivitas subjek yang berkaitan dengan *Kawruh Begja*
 - Bagaimana Anda menjalani atau melakukan semacam ritual kebatinan setiap harinya?
 - Bagaimana Anda mengikuti kegiatan *Junggringan Salaka*? Maksudnya, apakah Anda menunggu ada masalah baru mengikuti kegiatan tersebut atau tetap mengikuti kegiatan meski tidak ada masalah yang sedang dihadapi?
 - c. Aktivitas subjek yang berkaitan dengan hal-hal tertentu selain *Kawruh Begja*
 - Selain aktivitas harian dan aktivitas yang berhubungan dengan *Kawruh Begja*, apa yang Anda lakukan?
4. Hubungan sosial subjek

- a. Hubungan sosial dengan tetangga subjek
 - Bagaimana hubungan Anda dengan tetangga di sekitar rumah?
 - Apakah masih sering *cangkrukan* (berbincang-bincang) di waktu senggang Anda?
 - Apakah pernah mendapati gesekan dengan seorang tetangga? Bagaimana Anda menyelesaikannya?
 - b. Hubungan sosial dengan sesama Pelajar *Kawruh Jiwa*
 - Bagaimana hubungan Anda dengan PKJ ketika berada di luar kegiatan *Junggringan Salaka*?
 - Apakah pernah bergesekan pendapat sehingga menimbulkan salah paham dengan seorang PKJ sendiri? Bagaimana Anda menyelesaikannya?
5. Proses kegiatan *Junggringan Salaka*
- a. Model pembelajaran *Junggringan Salaka*
 - Bagaimana model kegiatan *Junggringan Salaka* ini berlangsung?
 - b. Aktivitas belajar subjek
 - Apa saja yang dipelajari dalam kegiatan *Junggringan Salaka*?
 - c. Hal yang menyenangkan dalam *Junggringan Salaka*
 - Hal apa yang menurut Anda menyenangkan pada kegiatan *Junggringan Salaka*?
 - d. Kendala di dalam kegiatan *Junggringan Salaka*
 - Kendala atau hambatan apa saja yang pernah Anda alami saat mengikuti kegiatan *Junggringan Salaka*?
6. Dampak mempelajari *Kawruh Begja* dan aktif di kegiatan *Junggringan Salaka*
- a. Perbedaan sebelum dan sesudah mempelajari *Kawruh Begja* dan aktif di kegiatan *Junggringan Salaka* meliputi antara lain seperti penerimaan diri dan kemampuan *problem solve* pada usia lansia

- Sebelum mempelajari Kawruh Begja dan aktif berkegiatan *Junggringan Salaka*, bagaimana Anda memandang suatu masalah?
- Setelah mempelajari Kawruh Begja dan aktif berkegiatan *Junggringan Slaka*, bagaimana Anda memandang suatu masalah?
- Apa dampak keduanya itu pada kehidupan Anda sehari-hari?
- Apa dampak keduanya itu pada kehidupan Anda jangka panjang?

7. Aspek *Raos Begja*

a. Afektif

1) Afek

a) *Raos bungah* yang dialami subjek

- Apa saja raos bungah yang Anda alami dalam sehari ini?
- Bagaimana Anda merespon raos bungah tersebut?

b) *Raos susah* yang dialami subjek

- Apa saja raos susah yang Anda alami dalam sehari ini?
- Bagaimana Anda merespon raos susah tersebut?

2) Kepuasan hidup

a) Implementasi subjek terhadap prinsip *Enem-Sa* pada benda

- Bagaimana cara Anda dalam mengaplikasikan prinsip *Enem-Sa* di kehidupan sehari-hari terhadap harta benda?

b) Implementasi subjek terhadap prinsip *Enem-Sa* pada gagasan

- Bagaimana cara Anda dalam mengaplikasikan prinsip *Enem-Sa* di kehidupan sehari-hari terhadap gagasan pribadi maupun menanggapi gagasan orang lain?

b. Kognitif

1) Pengaplikasian analisis *kramadangsa* pada subjek

- Bagaimana Anda melihat dan memutuskan bahwa dalam beberapa hal, rupanya ego *kramadangsa* yang berperan pada diri Anda?
 - Bagaimana cara Anda mengatasi bila hal tersebut terjadi?
- 2) Pengaplikasian mawas diri pada subjek
- Bagaimana cara Anda *nyawang karep* (melihat keinginan muncul)?
 - Bagaimana cara Anda *memandu karep* (membimbing keinginan agar tidak semena-mena terhadap diri)?
 - Bagaimana cara Anda *mbebasaken awak soko karep* (membebaskan diri dari keinginan)?

B. Informan Pendukung

1. Anggota Keluarga

- a. Perubahan dari diri subjek saat sebelum dan sesudah mempelajari *Kawruh Jiwa* dan aktif di *Junggringan Salaka*
- b. Cara subjek menyelesaikan masalah rumah tangga
 - 1) Masalah sosial
 - 2) Masalah ekonomi
- c. Pola pikir subjek menurut informan
- d. Dinamika kehidupan subjek dan respon subjek menurut informan
- e. *Raos begja* yang dialami subjek namun dirasakan juga oleh informan secara langsung

2. Saudara atau Tetangga

- a. Kepribadian subjek dalam bermasyarakat sosial menurut informan
- b. Cara subjek menyelesaikan masalah
 - 1) Pergaulan dengan tetangga
 - 2) Hutang piutang
- c. Pola pikir subjek menurut informan
- d. Dinamika kehidupan subjek dan respon subjek dalam menanggapi menurut informan

Lampiran 2.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi wawancara
2. Waktu pelaksanaan wawancara
3. Kesan umum fisik dan penampilan subjek, meliputi:
 - a. Cara berpakaian subjek seperti warna pakaian, model, jenis, dan lain-lain.
 - b. Penampilan fisik subjek, seperti warna kulit.
 - c. Postur tubuh, seperti tinggi dan bentuk badan.
 - d. Rambut, seperti warna dan model.
 - e. Dan lain-lain
4. Komunikasi verbal dan non-verbal
 - a. Cara berbicara, meliputi intonasi, kelancaran, dan kecepatan dalam berbicara atau menjawab.
 - b. Kondisi psikis subjek pada bahasa tubuh, seperti gemetar, meremas tangan, menggaruk-garuk.
 - c. Sikap subjek saat di wawancara, seperti posisi duduk, gerak-gerik kepala, tangan dan kaki, arah mata, dan lain-lain.
5. Aktifitas subjek secara umum.
6. Hubungan sosial yang tampak dengan keluarga, tetangga, dan sesama PKJ.

Lampiran 3.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK I

Wawancara ke : 1

Kode wawancara : W1ES

No	P/S	Uraian	Analisis
1	P	Assalamualaikum Ki Eri Suyoso	
2	S	Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatu	
3	P	Kabarnya sehat pak?	
4	S	Iya	
5	P	eee ini saya Kukuh Septio Aji, mau meminta data untuk data skripsi, kira-kira apakah bapak bersedia?	
6	S	Iya	
7	P	pertanyaan yang pertama, ini saya boleh tanya identitas terlebih dahulu, apakah nama Anda benar Eri Suyoso?	
8	S	iya Eri Suyoso	
9	P	kalau usia Anda?	
10	S	usia saya 75	ES/poin a/1
11	P	75?	
12	S	Iya	
13	P	lalu apa pekerjaan Anda?	
14	S	pekerjaan sekarang ya pengangguran	ES/poin a/2
15	P	pengangguran, jadi sudah tidak bekerja yang menghasilkan uang?	
16	S	Tidak	
17	P	terus ini Ki, hubungan Anda dengan keluarga, maksudnya Anda punya anak berapa?	
18	S	Tiga	ES/poin a/4
19	P	tiga, itu apakah sudah menikah semua?	
20	S	Belum semua, yang dua sudah, yang satu belum	
21	P	apakah yang terakhir itu?	
22	S	iya yang terakhir	
23	P	kalau cucu punya berapa?	
24	S	Dua	ES/poin a/5

25	P	dua?	
26	S	Iya	
27	P	jadi menantunya dua ya?	ES/poin a/6
28	S	Iya	
29	P	lalu ini, apakah Anda kan ikut <i>kawruh jiwo</i> ?	
30	S	Iya	
31	P	sebelumnya apa alasan Anda memilih istilah aliran kebatinan?	
32	S	hanya untuk merasakan ketenangan	ES/poin b/1
33	P	ooo jadi Anda ingin merasakan ketenangan?	
34	S	iya merasakan ketenangan	
35	P	dari tahun berapa Anda mengikuti aliran kebatinan?	
36	S	tahun delapan puluhan	ES/poin b/2
37	P	delapan puluhan?	
38	S	iya, saat itu, kalau begitu nanti kalau saya pulang dari Jakarta itu kalau waktu minggu ketiga ya saya ikut junggringan seperti itu	
39	P	Apa pekerjaan Anda di Jakarta saat itu?	
40	S	pekerjaannya sebagai tukang kuli bangunan	
41	P	oo di bangunan?	
42	S	Iya	
43	P	tapi di Jakarta ya?	
44	S	Iya	
45	P	pulangannya?	
46	S	pulangannya sebulan sekali	
47	P	Sebulan sekali waktu <i>junggringan</i> itu apa?	
48	S	tidak, tidak pasti	
49	P	tidak pasti?	
50	S	Iya, tidak pasti	
51	P	nah Anda kok bisa tahu ada aliran kebatinan, apa istilahnya, sekitar sini?	
52	S	kalau itu beda aliran kebatinan kok mas, apa itu namanya ya seperti apa ya, sama-sama seperti merasakan kebahagiaan itu tadi kok, kalau ini aliran kebatinan tidak, tapi belajar rasa saja	ES/poin b/3

53	P	jadi ilmu?	
54	S	iya ilmu rasa	
55	P	berarti Anda dapat informasi dari mana <i>kawruh jiwo</i> itu?	
56	S	dulu jaman saya kecil Ki Ageng itu sudah ada di daerah sini	ES/poin b/4
57	P	sejak Anda kecil?	
58	S	iya, sejak saya masih kecil itu Ki Ageng sudah berkunjung di daerah sini, beli tanah di Kroyo daerah Bringin	ES/poin b/5
59	P	jadi Anda pernah seperti itu ya, istilahnya pernah bertemu langsung dengan Ki Ageng?	
60	S	belum, belum tapi sudah tahu ketika <i>junggringan</i> , saya masih kecil kira-kira umur lima SD, eh kelas empat bukan kelas lima, pernah ikut <i>junggringan</i> di sini, karena ada teman yang rumahnya di sini tapi sudah dijual rumahnya	
61	P	Saat itu berarti ada Ki Ageng?	
62	S	Iya	
63	P	dan Anda juga ikut?	
64	S	dari situ saya pernah ikut <i>junggringan</i> di Gumbang, di sini, di Mendot, Sajen, di Nggogok sana itu mas jaman dulu	
65	P	berarti alasan Anda istilahnya mempelajari <i>kawruh jiwo</i> itu seperti menemukan rasa tentram?	
66	S	Iya	
67	P	itu saja?	
68	S	Iya	
69	P	tidak ada lainnya?	
70	S	tidak, ya cuma rasa bahagia itu saja	
71	P	kalau ini Ki, Anda kan maksudnya tidak memiliki pekerjaan yang menghasilkan uang, tapi aktivitas Anda sehari-hari itu apa saja, dari bangun tidur?	
72	S	Ya itu, memberi makan ayam saja, kegiatannya ya memberi makan ayam saja	ES/poin c/1
73	P	pagi-pagi memberi makan ayam?	
74	S	Iya	
75	P	terus kalau siang?	
76	S	ya hanya bersih-bersih, menyapu, membersihkan	

		kandang	
77	P	lha terus sorenya?	
78	S	sore kira-kira jam tiga atau setengah empat memberi makan ayam lagi	ES/poin c/1
79	P	lalu malamnya Ki?	
80	S	kalau malamnya...	
81	P	kalau saat maghrib, misal?	
82	S	saat maghrib ya hanya setelah mandi lalu tiduran di depan tv itu saja	ES/poin c/2
83	P	santai-santai ya?	
84	S	iya santai-santai	ES/poin c/2
85	P	ee kalau aktivitasnya Anda berkenaan dengan <i>kawruh jiwa</i> ini, maksudnya kan kegiatan junggringan itu hanya satu bulan sekali, lha selain itu misal saat aktivitas Anda sehari-hari, setiap harinya Anda menerapkan ajaran <i>kawruh jiwo</i> atau tidak?	
86	S	iya, menerapkan mas	ES/poin c/3
87	P	menerapkan ya?	
88	S	iya, menerapkan	
89	P	itu setiap harinya begitu Ki?	
90	S	iya menerapkan	ES/poin c/3
91	P	nah ini Ki, saat Anda <i>junggringan</i> itu ada masalah-masalah atau kendala tidak?	
92	S	ooh, kalau itu ya, terkadang iya tidak terkadang tidak	ES/poin e/2
93	P	kendalanya apa saja Ki?	
94	S	misalkan, soal eee apa ya? Segala macam masalah seperti itu mas...	
95	P	ooh iya, terus di?	
96	S	nanti diselesaikan di <i>junggringan</i> seperti itu	ES/poin e/2
97	P	kalau <i>junggringan</i> seperti itu biasanya ada istilah uang kas tidak?	
98	S	tidak ada, kalau yang dipakai itu nanti masuk ke kas itu ah malah bisa bubar mas	ES/poin e/6
99	P	bisa menyebabkan bubar?	
100	S	iya bisa, bagi orang yang tidak punya uang, ah aku ini sebenarnya ingin ikut <i>junggringan</i> kok tidak punya uang, seperti itu membuat pikirannya tidak	ES/poin e/6

		jadi <i>junggringan</i>	
101	P	berarti tidak ada uang kas?	
102	S	tidak ada	
103	P	kalau saat <i>junggringan</i> itu ada cemilannya tidak Ki?	
104	S	Ada	
105	P	jadi itu dari Ki Wagiman sendiri?	
106	S	iya dari Ki Wagiman sendiri	
107	P	lalu ini Ki, Anda itu ikut <i>junggringan</i> kalau ada masalah baru ikut?	
108	S	tidak, tiap minggu ketiga	
109	P	tiap minggu ketiga meskipun Anda ada masalah, tidak ada masalah tetap ikut ya?	
110	S	tetap jalan	
111	P	lha alasannya apa Ki, kan tidak punya masalah Ki kok ikut?	
112	S	tidak ada masalah atau yang lainnya, kumpul dengan teman-teman, teman-teman mempunyai masalah lain, bisa untuk menyelesaikan seumpama ada masalah seperti itu	ES/poin e/4
113	P	jadi diselesaikan bersama ya?	
114	S	iya bersama	
115	P	berarti seperti bergantian, semisal Anda memiliki masalah sampai di <i>junggringan</i> dibantu tematemannya?	
116	S	Iya seperti itu kurang lebih mas	ES/poin e/4
117	P	lalu ini Ki, apa, hubungan Anda dengan tetangga, maksudnya pernah ada masalah tidak?	
118	S	Tidak	ES/poin d/1
119	P	tidak pernah?	
120	S	tidak pernah	
121	P	jadi rukun-rukun saja?	ES/poin d/1
122	S	Iya rukun, rukun-rukun saja	
123	P	jadi masih ngobrol dengan tetangga?	
124	S	Iya	
125	P	tetangga mana saja, di sini, di sana, di sana ada? (peneliti sambil menunjuk rumah-rumah di sekitar rumah subjek)	
126	S	di sini, di sana juga ada. Di sini masih ikut wilayah	

		Gombang tadi yang barat batasnya sini mas, sini ikut Semowo, sana ikut Segiri	
127	P	oooh, ya ya, Anda jika ngobrol dengan tetangga itu kapan, maksudnya sore, malam atau apa?	
128	S	ngobrol dengan tetangganya?	
129	P	iya	
130	S	kalau seperti itu ya setiap saat artinya saya datang ke mana ya itu ngobrol bertemu di jalan ngobrol begitu	ES/poin d/2
131	P	tapi selama ini sejak Anda ikut <i>kawruh jiwo</i> , sampai sekarang pernah mengalami suatu masalah atau perdebatan sengit dengan warga tidak Ki?	
132	S	tidak, tidak ada	ES/poin d/1
133	P	kalau ini Ki, Anda kan tidak hanya warga sini ya?	
134	S	Iya	
135	P	maksudnya Anda juga pelajar <i>kawruh jiwo</i> , istilahnya punya teman-teman pelajar <i>karwruh jiwo</i> , teman <i>junggringan</i>	
136	S	Iya	
137	P	itu Anda pernah nongkrong selain di kegiatan <i>junggringan</i> -nya?	
138	S	ya pernah	ES/poin d/3
139	P	pernah ya, dengan siapa saja?	
140	S	dengan Ki Gunito itu biasanya yang sering ketemu	ES/poin d/3
141	P	oo seperti itu, tapi pernah ada masalah tidak dengan sesama <i>junggringan</i> ?	
142	S	oh iya tidak, namanya sama-sama ingin mencari rasa nyaman, ya tidak pernah	ES/poin d/4 ES/poin d/5
143	P	sama-sama mencari rasa tenang malah masalah berarti tidak jadi rasa tenang, begitu ya?	
144	S	nah itu malah tidak benar	ES/poin d/4 ES/poin d/5
145	P	ya ini Ki, saat <i>junggringan</i> ya	
146	S	Iya	
147	P	<i>junggringan</i> itu istilahnya bentuk kegiatannya seperti apa Ki, acaranya itu?	
148	S	bentuknya ya menerangkan rasa itu tadi	
149	P	jadi maksudnya pas Anda mulai di sana, sudah sampai di sana, lalu yang mengawali pembicaraan	

		tersebut siapa?	
150	S	Ki Wagiman	
151	P	Ki Wagiman, memulainya seperti bagaimana?	
152	S	berbicara tentang rasa itu tadi, membicarakan rasa	ES/poin e/1
153	P	berarti seperti Ki Wagiman menyampaikan materi terlebih dahulu?	
154	S	Iya	
155	P	lalu dilanjutkan dengan pertanyaan?	
156	S	Iya	
157	P	biasanya Anda kalau memulai pertanyaan seperti bagaimana?	
158	S	Bertanyanya ya seumpama ya, menyadari seperti diri sendiri mau mencuri atau mengambil yang bukan haknya, diri sendiri sebenarnya mengerti, tapi seolah abai...	
159	P	Iya, terus?	
160	S	tapi jika tidak orang-orang kan tidak pada tahu, ya seperti itu, jadi wah aku nanti malam mau mencuri pisangnya si A itu, tapi kan orang-orang tidak tahu, atau wah aku nanti malam mau mencuri begitu, jadi orang-orang tidak tahu, yang tahu hanya diri sendiri seperti itu. Kesadaran seperti itu biasanya yang sering dibahas di <i>junggringan mas</i>	
161	P	kalau semisal Anda <i>junggringan saloko</i> ya, Anda kebetulan punya masalah, kalau Anda ingin bicara di <i>junggringan saloko</i> nya bagaimana?	
162	S	kalau misal contohnya saya waktu <i>junggringan salaka</i> , tiba-tiba saya memiliki masalah, lalu saya menyampaikan di <i>junggringan salaka</i> itu, terus melemparkannya kepada teman-teman. Terus nanti teman-teman akan menjawab yang mau-mau saja, biasanya bercermin dari masalah yang pernah mereka lalui mas	
163	P	ooh seperti itu, lalu nanti direspon oleh teman di sana ya?	
164	S	Iya	
165	P	jadi yang dipelajari di <i>junggringan salaka</i> itu, berarti semua masalah hidup itu dibahas semua?	
166	S	Iya begitu mas	ES/poin e/3

167	P	termasuk permasalahan rumah tangga itu dibahas?	
168	S	Iya	ES/poin e/3
169	P	dan itu pernah, ada yang istilahnya menyampaikan masalah waktu ada permasalahan di rumah tangganya tersebut?	
170	S	Ada mas	ES/poin e/3
171	P	jika menurut Anda <i>junggringan salaka</i> itu menyenangkan tidak Ki?	
172	S	kalau untuk saya seperti ini ya senang saja	ES/poin e/5
173	P	maksudnya Anda pernah menunggu tidak, wah ini minggu ke tiga ini, mau minggu ke tiga ini, nanti akan ada <i>junggringan</i> , jadi ada rasa senang seperti itu?	
174	S	iya, kalau ada ya ada, tapi terkadang lupa karena tidak melihat kalender dulu	
175	P	Lupa?	
176	S	Iya lupa, jadi sebelum minggu jauh-jauh, anu kurang seminggu apa kurang sepuluh hari itu melihat kalender dulu, kalau tidak seperti itu orang tua seperti saya ya lupa mas hehehe	ES/poin e/5
177	P	lalu ini Ki, Anda kan masih ingat, Anda sebelum ikut <i>junggringan saloko</i> , sebelumnya belajar <i>kawruh jiwo</i> , dan setelahnya, itu ada perbedaannya tidak, bedanya apa, dari segi kehidupan yang Anda rasakan?	
178	S	wah ada mas	ES/poin f/1
179	P	bedanya apa?	
180	S	bedanya begini, kalau cara yang tidak <i>anu</i> itu, pikirannya, pikirannya hanya, wah aku nanti ingin begini ingin begitu, kalau tidak ingin, kalau tidak, tidak bisa keturunan wah mengeluh begini-begini-begini	ES/poin f/2
181	P	setelah ikut tidak seperti itu?	
182	S	tidak, jadi ya seperti orang berjalan cepat saja begitu	
183	P	caranya seperti bagaimana Ki, yang belum ikut kan ada itu, ada keinginan-keinginan itu dibagaimanakan?	
184	S	ya <i>anu</i> tadi, dirasakan itu tadi, jadi rasa yang	ES/poin f/3

		datang itu tadi tidak diikuti seperti itu tidak, sederhananya ya ditinggal saja seperti api, ditinggal saja nanti juga mati sendiri. Mudahnya seperti itu	
185	P	oo seperti itu, keinginan tidak diikuti seperti itu?	
186	S	iya, keinginan yang bagaimana diri sendiri tidak mampu melaksanakannya melalui penghasilan diri sendiri tidak dituruti itu tadi, tidak disertakan, jadi di angan, jadinya di angan seperti ini lho mas	ES/poin f/3
187	P	berarti itu ada efeknya di kehidupan Anda sehari-hari ya, tidak, maksudnya tidak kebanyakan gelisah?	
188	S	iya, tidak	ES/poin f/3
189	S	silahkan diminum dulu mas, air kental ini (maksudnya adalah kopi)	
190	P	Iya Ki	
191	P	saya sambil merokok tidak apa-apa Ki?	
192	S	iya silahkan senyamannya saja tidak apa	
193	P	sudah bisa dilanjut Ki?	
194	S	iya bisa, silahkan	
195	P	di keseharian seperti ini, rasa senang apa saja yang Anda, istilahnya, temui hari ini saja misalnya?	
196	S	rasa senang itu kalau saya <i>nganu</i> mas, sama saja, tidak, tidak senang banget tidak, susah banget juga tidak, jadi <i>anu</i> , biasa saja	ES/poin g/1.a.2
197	P	ooh seperti itu, lalu Anda misalkan seperti ini, Anda selesai makan, itu kan ada rasa senang, lalu melihat cucu-cucu yang sedang bermain, kan ada rasa oo seperti itu rasa senang tidak?	ES/poin g/1.a.4
198	S	iya ada	ES/poin g/1.a.1
199	P	lalu cara Anda merespon rasa senang itu berarti tidak keterlaluhan saja, begitu?	
200	S	Iya mas betul	
201	P	juga misal seperti ini juga, Anda kan mohon maaf, istrinya sudah meninggal ya?	
202	S	Iya	ES/poin a/ 3
203	P	itu waktu sebelum meninggal, Anda kan mempunyai rasa, istilahnya rasa senang dengan istri Anda	
204	S	Iya	

205	P	tapi bisakah disebut rasa tersebut adalah rasa yang tidak terlalu berlebihan?	
206	S	tidak, ya, biasa saja	
207	P	biasa saja, tapi saat ditinggal oleh istri, Anda sedih pastinya?	
208	S	Iya	
209	P	susah begitu?	
210	S	kalau susah iya, sedikit ada rasa susah pasti ada	ES/poin g/1.a.3
211	P	tapi tidak direspon berlebihan?	
212	S	Iya	
213	P	kalau seharian ini, Anda menemukan rasa susah seperti apa?	
214	S	wah, tidak ada	
215	P	tidak ada, kok bisa Ki?	
216	S	kalau sebab senang susah kan hanya itu mas, perjalanan seseorang yang hidup itu dengan hanya dihubungkan senang susahnya, kalau seumpama ada susah ya, ya tidak seberapa, kalau ada rasa senang, ya senangnya tidak senang banget ya tidak, jadi biasa saja begitu, jadi mudahnya itu tidak berlebihan yang mengeluh atau gembira	ES/poin g/1.a.5
217	P	jika apa bertemu kesusahan itu tidak banyak-banyak mengeluh?	
218	S	Iya	
219	P	seumpama begini, Anda hari ini kan habis memberi makan ayam kan Ki?	
220	S	Iya	
221	P	lalu capek, capek itu susah tidak?	
222	S	ya capek iya, susah juga ya sedikit saja, tdiak berlebihan, hanya wah punggungku kok rasanya kok pegal, apa kakinya kram begitu, wah kaki kok kram, ini ya pekerjaannya orang tua pegal-pegal ini sudah biasa begitu saja	ES/poin g/1.b.2
223	P	oo respon Anda seperti itu?	
224	S	Iya mas	
225	P	nah ini Ki yang agak dalam pembahasannya, inti dari <i>kawruh jiwo</i> , itu kan 6 sa, ya, seenaknya, sebutuhnya, terus se, se apa lagi Ki?	
226	S	Secukupnya	

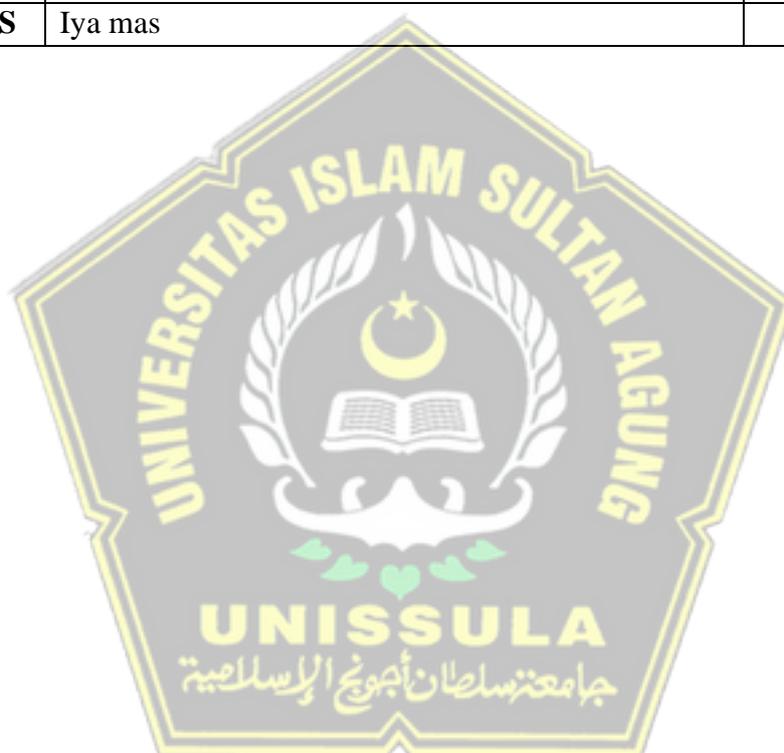
227	P	secukupnya, pokoknya 6 sa itu ya, lha itu di dalam diri Anda sudah diterapkan semua belum?	
228	S	ya tidak bisa semua, tapi sedikit-sedikit sudah mencakup semua	ES/poin g/1.b.1
229	P	seperti apa itu contohnya?	
230	S	se enak nya, seumpama saya bekerja tidak terlalu harus berlebihan, se bisanya, sebisanya itu ya bekerja nya pelan-pelan begitu	ES/poin g/1.a.6
231	P	lalu kalau secukupnya, contohnya bagaimana?	
232	S	secukupnya ya, kalau saya diberi uang anak saya, seumpama lima puluh ribu ya, itu ya saya buat beli makanan ayam itu sudah cukup itu sudah membuat rasa enak begitu	
233	P	lalu sebutuhnya, kalau sebutuhnya apa berarti makan sebutuhnya kenyang, begitu?	
234	S	Iya mas betul	
235	P	tidak ingin lauk apa-apa, begitu?	
236	S	ya tidak, yang penting rasa kenyang saja cukup, sudah dengan sambel sudah, kalau lapar begitu makan nasi saja sudah kenyang kok mas	ES/poin g/1.b.3
237	P	tapi seperti itu Anda pernah tidak, maksudnya lapar lalu ingin makan tapi ingin lauk yang ini begitu?	
238	S	wah kalau ini tidak ada, yang penting ada nasi begitu saja sudah mau saya	ES/poin g/1.b.4
239	P	sudah beres ya?	
240	S	sudah beres, atau dikasih garam, atau dikasih sama cabai diulek begitu sudah cukup	
241	P	itu kan bab tentang 6 sa di bab benda ya istilahnya, kalau ada bab gagasan diri sendiri atau gagasan orang lain, seperti itu bagaiama caranya mengaplikasi, maksudnya cara menerapkan di diri sendiri, misalkan Anda mempunyai pikiran seperti ini, siapa tahu Anda selesai, apa, selesai pergi, lalu melihat rumah yang besar, Anda kepikiran, wah enak ya punya rumah besar, lalu 6 sa nya diterapkan di Anda bagaimana, kalau pas tiba-tiba berpikiran seperti itu?	
242	S	Nganu mas, apa ya, yang penting rumah itu kan sudah bisa ditempati tidak kehujanan dan tidak kedinginan seperti itu	ES/poin g/1.b.5

243	P	oo seperti itu, akhirnya kembali ke sana, itu kan dari pikiran Anda?	
244	S	Iya mas	
245	P	<i>lha</i> seumpama dari pikiran orang lain ya, orang yang berbeda, kalau ada, istilahnya fitnah Anda, misalkan seperti itu, lalu cara Anda membicarakan pada orang tersebut bagaimana?	
246	S	ya terserah mereka kalau mau menjelekkkan atau mencaci saya ya terserah mereka, saya seperti ini butuhnya saya cukup seperti ini	ES/poin g/1.b.6
247	P	karena pada kenyataannya ya tidak, tidak pasti benar?	
248	S	Iya	
249	P	Anda sudah tidak takut difitnah orang lain berarti?	
250	S	Iya mas, tidak takut	
251	P	tapi seperti itu pernah tidak Anda, istilahnya, digunjingi orang lain, lalu Anda tahu kalau dia menggunjingi, lalu tanggapan Anda bagaimana?	
252	S	yang penting itu tadi, diri kita tidak berbuat ya tidak ada akibat seperti itu tadi mas	ES/poin g/1.b.6
253	P	jadi kembalinya diterima saja?	
254	S	Iya mas	
255	P	lalu ini Ki, termasuk bab terakhir pertanyaanya	
256	S	Iya	
257	P	caranya Anda mengerti Aku <i>kramadangsa</i> dengan aku sejati-nya bagaimana caranya? Misalnya hari ini Anda ingin apa begitu, lalu caranya Anda mengetahui kalau yang mempunyai keinginan itu <i>kramadangsa</i> ku dan yang melihat keinginan itu aku sejatinya bagaimana Ki?	
258	S	kalau melihat itu tadi ya begini, si Aku itu, Aku, tukang melihat itu Aku sejati atau Aku yang tidak ditempli keinginan tadi, itu aku <i>kramadangsa</i> , kalau Aku sejati itu ya yang mengawasi keinginan dari aku <i>kramadangsa</i> tadi itu mas	ES/poin g/2.a.1
259	P	jadi apa istilahnya, prinsip Aku sejati sama Aku <i>kramadangsa</i> itu setiap hari Anda temukan terus?	
260	S	iya, kalau Aku si <i>kramadangsa</i> itu yang ditempli kekacauan itu tadi ya mas	ES/poin g/2.a.1

261	P	iya, lalu misal seperti ini, waktu, mohon maaf sekali lagi Ki	
262	S	Iya	
263	P	Saat istri Anda meninggal, Anda itu nangis tidak?	
264	S	Tidak	
265	P	tidak, tapi sedih ya?	
266	S	iya sedih	ES/poin g/2.a.2
267	P	tapi tahu kesedihan itu?	
268	S	Iya mas tahu saya	ES/poin g/2.a.2
269	P	dalam sedih itu Aku sejaninnya atau Aku kramadangsanya yang mana Ki?	
270	S	yang apa, yang sedih itu ya Aku si <i>anu</i> , Aku kramadangsanya mas, tapi dimengerti oleh Aku sejati jadi ya sudah itu tidak berlebihan itu tadi	ES/poin g/2.a.3
271	P	diketahui Aku sejati?	
272	S	Iya	
273	P	jadi kalau seperti itu yang sedih kramadangsanya ya, kan yang sedih itu Aku kramadangsanya lalu diketahui Aku sejati, akhirnya tidak menangis yang berlebihan, begitu maksud Anda?	
274	S	Iya mas	
275	P	iya bagaimana Ki?	
276	S	Iya benar yang Anda sampaikan itu tadi	
277	P	benar seperti itu, atau bagaimana?	
278	S	ya seharusnya yang benar itu yang itu tadi	
279	P	yang mana?	
280	S	yang terakhir itu, yang Anda katakan itu tadi	
281	P	oo iya, berarti sedih, susah, senang, suka, itu Aku kramadangsanya?	
282	S	Iya mas betul	ES/poin g/2.a.3
283	P	lalu yang mengerti kalau itu rasa susah, rasa sedih, rasa senang, rasa sukam berarti itu Aku sejati?	
284	S	iya, Aku yang tidak bisa mati itu, sebagai pengawas diri	ES/poin g/2.a.3
285	P	iya, lalu ini Ki, hari ini Anda sudah berharap belum, istilahnya ada harapan tertentu yang lalu dibayangkan?	
286	S	Ada	
287	P	apa itu, harapan apa itu?	

288	S	harapan itu mas, aku ternak ayam kok tidak bisa bertambah-tambah begitu	ES/poin g/2.b.1
289	P	Bertambah itu maksudnya beranak?	
290	S	iya, tidak bisa beranak, kalau jadi telur banyak yang pada mati begitu mas, tidak jadi anak ayam lagi yang bisa tumbuh besar	
291	P	iya, lalu caranya Anda menyelesaikannya bagaimana?	
292	S	caranya ya <i>anu</i> , seperti ke obat-obatan begitu	ES/poin g/2.b.2
293	P	obat ayam?	
294	S	iya obat ayam dan makanannya begitu	
295	P	lalu kalau sudah dibelikan obat, berarti istilahnya sudah selesai, begitu?	
296	S	anak-anak ayamnya diobati begitu	ES/poin g/2.b.3
297	P	dusahakan begitu?	
298	S	Iya mas	ES/poin g/2.b.3
299	P	lalu akhirnya keinginan itu tadi yang pertama tadi, akhirnya hilang apa masih?	
300	S	Aku si tukang melihat?	
301	P	yang keinginan tadi itu lho, yang Anda merasa kok saya punya ayam tidak beranak-beranak, itu setelahnya Anda membelikan obat, itu istilahnya keinginan itu sudah hilang atau menunggu usaha Anda itu?	
302	S	ya, menunggu <i>anu</i> itu mas, sudah sedikit hilang tapi belum, belum seratus persen begitu	ES/poin g/2.b.4
303	P	ooh seperti itu, yang penting sudah berusaha begitu Ki?	
304	S	Iya mas	
305	P	Baiklah. Dan mohon maaf ini Ki, mohon maaf sekali, ini sedikit kurang etis, saya ketahu Ki Wagiman kan agamanya kan penghayat kepercayaan ya?	
306	S	Iya mas betul	
307	P	lha kalau Anda?	
308	S	kalau saya islam tapi islam KTP hehehe	
309	P	ooh begitu, seperti apa itu?	
310	S	ya seperti itu tadi, jadi ya islam KTP ini hanya ngaku-ngaku islam saja	

311	P	tapi masih sholat tidak?	
312	S	Tidak mas hehehe	
313	P	sudah tidak?	
314	S	Tidak hehehe	
315	P	Tapi keluarga tidak mempermasalahkan itu Ki?	
316	S	tidak apa-apa, tidak ada masalah mas	
317	P	Iya sudah, sekiranya cukup ini dulu ya Ki	
318	S	Iya mas	
319	P	nanti, maksudnya obrolan setelah ini bisa disambung tanpa direkam	
320	S	Iya mas	



Lampiran 4.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK II

Wawancara ke : 1

Kode wawancara : W1WDR

No.	P/S	Uraian	Analisis
1	P	Assalamu'alaikum Ki Wagiman.	
2	S	Wa'alaikumsalam, ya.	
3	P	Eeee saya Kukuh Septio Aji, mahasiswa psikologi Unisula. Seperti pembicaraan kita sebelum ini, saya...	
4	S	Ya.	
5	P	eee apa namanya, berkeinginan untuk mengambil data tentang <i>raos begjo</i> pada pelajar <i>kaweruh jiwa</i> . Nah Anda ini kira-kira saya jadikan subjek penelitiannya apakah bersedia?	
6	S	Ya bisa	
7	P	eee yang pertama Ki, saya butuh eee ini, saya bertanya soal nama, nama Anda Ki Wagiman Danu Rusanto, bener ya?	
8	S	Iya	
9	P	Usianya?	
10	S	Kelahiran, tanggal lahir 8 November.	
11	P	8 November?	
12	S	1955, jadi usia 65 tahun.	WDR/poin a/1
13	P	hmmm iya 65 tahun	
14	P	pekerjaannya apa Ki?	
15	S	pekerjaannya sekarang petani	WDR/poin a/2
16	P	Petani?	
17	S	Kalau ditulis keren ya wiraswasta itu sudah berdiri sendiri kaya begitu saja <i>loh</i> tidak keren, lha terserah petani boleh wiraswasta tidak apa, lha wisuwasta, wira itu berani swasta berdiri sendiri kok, jadi tidak bergantung siapa-siapa kok	
18	P	ehe oke-oke. Lalu itu Ki, keluarga Anda, Anda punya anak berapa?	
19	S	Anak 4	WDR/poin a/3

20	P	4, Sudah nikah semua?	
21	S	Udah	
22	P	Jadi otomatis anak menantu 4?	
23	S	anak menantu 4	WDR/poin a/5
24	P	Terus cucu Ki?	
25	S	Cucu 6	WDR/poin a/4
26	P	Cucu 6?	
27	S	Iya	
28	P	Lalu memasuki Ki mulai pembahasan soal <i>kawruh begjo</i> , eee ini minta maaf sebelumnya	
29	S	Ya	
30	P	Kalau saya bilang <i>kawruh jiwo</i> itu sebagai aliran kebatinan, Anda setuju tidak, ini sebenarnya <i>kawruh jiwo</i> itu aliran kebatinan atau apa?	
31	S	Aliran kejiwaan	WDR/poin b/4
32	P	Aliran kejiwaan?	
33	S	Jadi aliran kejiwaan, dalam bahasa nasionalnya dikategorikan penghayat kepercayaan, karena penghayat kepercayaan itu meliputi 3 macam, yaitu kejiwaan, kebatinan dan kerohanian, jadi <i>kawruh jiwo</i> bagian kejiwaan.	WDR/poin b/4
34	P	Ooh iya, nah alasan Anda mengambil <i>kaw-</i> belajar <i>kawruh jiwo</i> ini sebagai aliran kejiwaan itu, bagaimana rasanya?	
35	S	<i>lha</i> aliran kejiwaan itu tujuannya ya bahagia dengan jiwanya sendiri, tanpa harus ada syarat apapun untuk bahagia. Beda kalo aliran kebendaan, bahagia kalau kaya bahagia, kalau punya pangkat, kalau punya istri cantik, atau punya apa kehormatan itu bahagia. Itu anggapan orang-orang kebendaan, jadi bahagia menurut orang kebendaan itu adalah material	WDR/poin b/1 WDR/poin b/4
36	P	Ooo berarti kalo di filsafat luar negeri itu ada namanya aliran materialistik, seperti itu mungkin ya?	
37	S	Ya, itu, aliran kebendaan itu. Bukunya Ki Ageng Suryo Mentaram yang berkaitan dengan kata itu adalah ilmu jiwa sebetulnya, nah itu intinya.	

38	P	Anda dapat informasi <i>kawruh jiwo</i> ini dari siapa?	
39	S	Dulunya saya itu dikasih tau orang tua saya itu ikut belajar <i>kawruh jiwo</i> , tapi saya belum pernah bergabung, lalu ada seorang yang namanya Mbah Badisana, Pak Badi sekarang juga masih hidup, itu eee dia mengajak saya, kalo mungkin kamu mau supaya hidup itu bisa bahagia, itu bisa <i>begjo</i> , ayo ikut gabung kumpul-kumpul belajar <i>kawruh jiwo</i> , dinamakan <i>jonggringan</i> . Jadi saya awalnya mulai ikut kegiatan tahun 1982	WDR/poin b/2
40	P	82?	
41	S	Ya, tahun 1982	WDR/poin b/3
42	P	Jadi memang alasan Anda belajar <i>kawruh jiwo</i> itu ingin menemui <i>raos begjo</i> ?	
43	S	yaaa untuk hidup bahagia	WDR/poin b/1
44	P	Kalau kegiatan Anda, Ki Wagiman, ini setiap harinya apa Ki, pastinya dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi?	
45	S	ya bergerak sajalah, kegiatannya kan bergerak, lha bergerak itu apapun yang kita tuju itu bermacam-macam, kadang-kadang kita bangun tidur sudah ada orang yang aaaa butuh obrolan ya seperti kamu datang ngobrol, jadi saya tidak terikat, nanti seperti tadi jam sekitar jam 10 juga ada telpon dai Jakarta, itu tentang, tentang <i>kawruh jiwo</i> juga, ya jadi saya bebas, jadi tidak ada ikatan pekerjaan atau kegiatan yang secara terjadwal tidak ada, cuma ya tetap bergerak saja	WDR/poin c/1 WDR/poin c/2
46	P	Kan profesi Anda petani ya?	
47	S	Heem mas	
48	P	Lalu ke sawahnya itu jam berapa?	
49	S	tidak	
50	P	tidak pasti maksudnya?	
51	S	Tidak terikat, jadi sewaktu-sewaktu kalau luang ya nengok, gitu	WDR/poin c/2
52	P	tapi setiap hari kesana?	
53	S	kecuali kalo hari-hari tertentu mau tanem padi lha itu serius, baru mau tanam, atau cabut ini,	WDR/poin c/3

		eeee cabut apa, bibit, trus undang orang yang tanam padi, karena kita melayani yang tanam padi, sehingga saya juga satu hari mungkin penuh, gitu. Biasanya kalo tanam padi lahan saya sempit hanya mengundang 3 orang sampai jam 12 siang selesai, cuman saya mempersiapkannya 2 hari sebelumnya mulai eee mencabut biji ya itu bahasa jawanya <i>ndaut</i> .	
54	P	iya iya	
55	S	Jadi kegiatan saya tidak terjadwal dan harus, lha sewaktu-waktu ada apa tadi, ada diundang, ini besok hari minggu kalo, kalo mungkin bisa di solo jam 3, ada pertempuran junggringan di solo, kadang-kadang ini nanti besok kemaren apa itu, eee besok tanggal 2 eh 27, itu diundang di Bandungan jam 10, dalam rangka, apa, kamtibmas, untuk menghadapi pemilu, para penghayat-penghayat kepercayaan se-kabupaten semarang diundang, jadi untuk ikut serta menjaga keamanan ketertiban masyarakat, gitu	WDR/poin c/4
56	P	lalu kegiatan Anda berkaitan dengan <i>kawruh begjo</i> , misal seperti ini, hari ini ya, hari ini Anda sudah istilahnya melakukan ritual <i>kawruh jiwo</i> ini?	
57	S	ritual <i>kawruh jiwo</i> tidak terikat ruang dan waktu, sewaktu-waktu, yaitu wujudnya, bahasa pelajar <i>kawruh jiwo</i> disebut <i>pangawikan pribadi</i>	WDR/poin c/5
58	P	hemm bagaimana itu?	
59	S	<i>pangawikan pribadi</i> itu hubungan pribadi dengan yang mengetahui kondisi diri pribadi	WDR/poin c/5
60	P	ooo berarti aku kromodongso dengan aku sejati?	
61	S	nah itu aku sejati aaaa aku kromodongso berhubungan, ketika kromodongso saat ini setiap satu muncul, ada rasa apa yang muncul pada kromodongso	
62	P	jadi di situ ritualnya?	
63	S	itulah ritual, tidak tertangkap panca indra, sambil obrolan bisa, sambil kerja bisa, iya kan, sambil apa saja bisa pokoknya, itu ritual, aaa untuk apa itu kalo dikaitkan dengan bahasa lain	WDR/poin c/5

		itu yang disebut meditasi tanpa daya upaya	
64	P	bahasa umumnya apa Ki?	
65	S	bahasa sinau kawruh jiwo itu, pangawikan pribadi, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mawas diri	
66	P	ini Ki, Anda kan sebagai tuan rumah <i>junggringan saloko</i> , itu pernah nggak sewaktu-waktu Anda nggak hadir tapi temen-temen masih ada?	
67	S	selama saya ada di rumah saya ini belum pernah saya tinggalkan, cuman sebelum saya menyelenggarakan di rumah saya dulu penyelenggaraannya di desa sumber, itu kadang-kadang juga saya nggak ada	
68	P	tapi tetep jalan?	
69	S	tetep jalan	
70	P	Bagaimana cara Anda membuat konsistensi itu Ki?	
71	S	ya selama apa, setelah, ya sekitar 3-4 tahun yang lalu kurang lebihnya itu, eee bertempat di tuan rumah Sumber sana meninggal trus tidak mau anaknya tidak mau meneruskan, akhirnya pindah di rumah saya, jadi saya juga pesankan, kalo mungkin saya ada kepentingan di luar kota atau apa, <i>junggringan</i> tetap jalan, karena tidak ada guru tidak ada murid, itulah <i>junggringan</i> atau kegiatan saresean, rasa umum rasa resean, itu tetep tidak tergantung saya	
72	P	Kalau ini Ki, Anda eee nimbrung di <i>junggringan</i> itu ketika kalo ada masalah ada saja, atau memang ketika tidak ada masalah tetap ada perkumpulan?	
73	S	tetep saya biasanya apalagi ada orang-orang yang duduk atau ada pertanyaan itu saya menjabarkannya lewat blackboard ditulis alur berpikir urusan apa itu sebab terjadinya rasa dari sumbernya itu digambarkan apa itu secara apa namanya analitis lah bahasa intelek e gitu	
74	D	Tidak ada masalah meskipun dia di Jakarta, minggu ke 3 itu waktunya <i>junggringan</i> pasti	

		pulang, tidak ada sejak dulu itu gitu, sejak anaknya kecil bapak e pergi kemana saja mencari uang kalo hari minggu ke 3 pasti pulang, dalam keadaan apapun, sudah dapet uang atau belum pasti pulang, oh itu mungkin sudah, sudah ditakdirkan	
75	S	itu sudah panggilan	
76	P	Panggilan?	
77	S	Panggilan rasa ya kan, apa itu panggilan alam, atau panggilan tuhan, yaitu alam rasa itu selalu menggugah untuk mengurus junggringan begitu	
78	P	apa ini junggringan Ki sebenarnya?	
79	S	junggringan itu perkumpulan pada hari minggu, dulu minggu ke 3 di sini, di daerah kabupaten semarang waktu itu di desa Sumber sana, hari minggu pertama di jalan Cokroaminoto nomer 61 di tempatnya ibu sutan sahir Jakarta, junggringan di sana, jadi 1 bulan junggringan di Jakarta dan di sini	
80	P	jadi waktu itu Anda masih di Jakarta?	
81	S	di sini	
82	P	oh di sini sudah?	
83	S	cuman merantau, mondar mandir, istilahnya petualang, jadi orang itu bebas gitu, itu kegiatan saya, sampai saat ini kegiatan untuk apa itu, untuk paguyuban pelajar kawruh jiwo ini ada kegiatan secara harian, ya tadi seperti tadi, orang siapapun baik itu warga pelajar kawruh jiwo maupun orang umum yang butuh mengetahui, bahkan mungkin punya masalah mau menyelesaikan masalah mengatasi masalah dengan tata cara kawruh jiwo, itu dilayani setiap waktu sewaktu-waktu, kemudian pertemuan bulanan setiap hari minggu minggu ke 3, sedangkan tahunan ini barusan tadi telpon dari klaten itu nanti di sebut junggringan saloka kundimana, itu di kroyo bringin besok, oh ya, eee tidak seperti biasanya, ini nanti ada membawa soundsystem ini dari klaten, dan nanti untuk inventaris paguyuban, nanti ditinggal di	

		sana, oh yo itu dari klaten tadi, nanti bulan Oktober disebut junggringan saloka agung, masalahnya yang hadir dari berbagai daerah, ada malang, ada blitar, ada wonosobo, magelang, klaten, solo, hadir di kroyo bringin sana	
84	P	tanggal berapa itu?	
85	S	itu hari minggu minggu pertama bulan oktober, itu kegiatan setahun sekali, istilahnya napak tilas, bahasa umumnya ziarah, petilasan	
86	P	sekalian peringatan apa?	
87	S	peringatan hari jadi orang-orang begjo	
88	P	Oooh, lalu?	
89	S	orang-orang begjo tertulis pada halaman terakhir atau bait terakhir disebutkan oktober tanggal 2 tahun 1928, itu tertanda Suryo Mentaram, kalau di tembangkan dalam bahasa, apa itu, dengan lagu, titi surasaneng tembung teso ktoyoo bawah bringin katandan Suryo mentaram oktober tanggal peng kalah sewu sangangatos miwah wolu likor sampun titi, itu, jadi kata itu eee hasil penelitian Ki Agen Suryo Mentaram yang dibentuk wujud orang-orang begjo, awalnya tanggal berapa tidak tertulis, tapi akhirnya tertanda Surya mentaram 2 oktober 1928, lha kesepakatan teman-teman untuk bertemu disana, ziarah, supaya bisa bareng, disepakati hari minggu minggu pertama bulan oktober, supaya jatuh hari minggu bagi yang mungkin orang kerja bisa, kalo mau datang boleh datang, itu berjalan sejak tahun 19- eh berapa itu, 2006, berarti kurang lebih ziarah ke sana eee sudah 14 tahun. Dulu nggak pernah ada itu, karena bekasnya itu kebon aja kok, lha oleh saya dan kawan-kawan, pada iuran dibelikan tiang cor, lalu dibentuk gubuk, di atas dikasih yang jadi aman, tidak lapuk tidak dimakan rayap, ukurannya 4, 6 eh salah, 4, 4	
90	P	tapi itu memang sebenarnya bekas rumahnya Ki Ageng atau tidak?	
91	S	bekas kamar saja	

92	P	bekas kamar?	
93	S	yang pada saat itu sampai sekarang masih ada bekas, eh masih ada yang hidup, itu oleh penjaga dikeramatkan dikasih, apa itu, pagar bambu dan tonggak empat, itu berupa pohon kamboja, pohon kamboja sampai sekarang masih hidup	
94	P	saya pernah kesa- saya pernah sampai ke sana	
95	S	nah itu yang menanam namanya pak sukandi, yang diang- ee yang di apa, yang ditugasi menjaga itu, itu pensiunan guru SR, pada zaman Ki Ageng Suryo Mentaram, anaknya yang namanya Gerangsang jadi muridnya pak sukandi, rumahnya kroyo keb- desa dusun penggung, itu ceritanya, sejarahnya gitu	
96	P	oke kembali ke sini lagi	
97	S	ehm ehm kembali kearah itu	
98	P	eeee gimana hubungan Anda dengan tetangga-	
99	S	Hubungan?	
100	P	-baik-baik saja?	
101	S	sesama manusia baik itu anak, istri, dan para tetangga orang lain siapapun menghargai orang, sama-sama dengan orang, jadi tidak ada kata, apa itu, suka atau tidak suka, hubungan rukun damai, bahkan ada tetangga yang mungkin tadi belum mengenal dan apa itu, mencurigai, itu sekarang sudah selesai, tidak ada masalah, hubungan biasa	WDR/poin d/1
102	P	jadikan itu termasuk gesekan dengan tetangga?	
103	S	pernah, gesekannya pada zaman tahun 1985 mengikuti aturan pemerintah aturan negara undang-undang, yaitu identitas agama bagi penghayat kepercayaan itu, saya mengosongkan identitas agama menjadi kosong, yaitu berdasarkan TAP MPR 17 garis-garis besar haluan negara, negara Indonesia itu bukan negara agama, apabila ada warga negara tidak memeluk agama tapi percaya kepada tuhan, adalah penghayat kepercayaan, karena penghayat kepercayaan buka agama, maka dalam mengisi kolom agama dalam KTP, cukup	WDR/poin d/2 WDR/poin d/3

		kolom agama diisi dikosongkan atau coret, itu pengalaman saya, terus heboh masyarakat laporan, tapi saya melayaninya terhadap masyarakat tidak ada rasa kebencian, orang yang tidak tahu saya maklumi, karena dia tidak tahu undang-undang, menganggap benar dan melaporkan, orang tidak tahu itu supaya tahu bukan dimarahi bukan dimusuhi, tapi dijelaskan.	
104	P	jadi itu cara Anda untuk meeee..., istilahnya meleraikan gesekan tadi?	
105	S	ya, bahkan sampai sekarang, apabila ada orang-orang yang gesekan dalam keluarga, gesekan dalam masyarakat, itu kalo curhat di sini, sharing, aaaa itu cara saya menyelesaikan masalah yaitu sama manusia, menghargai manusia sama dengan diri sendiri, sehingga hormat kepada orang lain sama juga kita menghargai atau menghormati diri sendiri	
106	P	terus gini Ki biasanya Anda kalo cangkruan, ngobrol-ngobrol dengan tetangga itu di waktu kapan aja?	
107	S	nah, kalo sekarang saya sudah dewasa eh sudah tua sekarang saya jarang keluar cangkruan, cuman orang-orang pada datang di depan rumah saya ini, kadang ya malem mulai jam 7 sampai jam 12, jam 1 juga pernah, sering, tapi nanti siang orang-orang yang datang itu bebas cangkruan	WDR/poin d/6
108	P	itu ada, ada Anda juga?	
109	S	kalo ada saya juga, apa, saya layani, kalo tidak ada saya termasuk temen-temen yang sudah itu, sharingnya itu ya yang mengenal kawruh jiwo akhirnya menular kepada masyarakat, dan tentram damai di masyarakat, tidak timbul eh setiap ada masalah selesai	
110	P	tapi pernah tidak Ki, Anda ngobrol-ngobrol kayak gitu tapi tidak membahas kawruh jiwo pernah?	
111	S	karna orang itu intinya rasa, jadi membahas perkawinan itu juga berdasarkan rasa,	

		membahas ekonomi juga berdasarkan rasa, jadi kawruh jiwo selalu mengikuti apa topik yang kita bahas, dalam bermasyarakat ya rasa, jadi jiwa adalah rasa, rasa yang mendorong orang bertindak, beraktivitas, berbicara, bertutur kata dan berperilaku itu di dorong oleh rasa, gitu sebenarnya	
112	P	terus hubungan Anda dengan sesama pelajar kawruh jiwo di luar junggringan pernah ngobrol-ngobrol juga?	
113	S	ya sering	
114	P	Baik-baik maksudnya, baik?	
115	S	ya baik-baik saja, jadi seperti misalnya datang kesini, yang sering pak gunito, pak badi, pak tanggan itu, mbah sunar, dan orang-orang yang, yang apa itu, datang kesini saya layani tidak terikat waktu atau kapan saja	
116	P	tapi itu di luar kegiatan junggringan?	
117	S	benar, jadi setiap bertemu orang itu junggringan, ngobrol, cangkruan, nah itu junggringan itu adalah orang bertemu orang, tanya-tanya permasalahan perasaannya orang, itulah junggringan, bisa naik kerbau, bisa sambil naik bis, ketemu orang, obrolan sama orang lain yang namanya nggak kenal, tempat tinggalnya juga nggak kenal, tapi nanti akan menimbulkan, apa namanya, istilahnya rasa damai bersama, jadi saya kadang-kadang naik bis dari sini sampai Jakarta itu tidak terasa sudah sampai Jakarta pagi, tidak, tidak apa namanya, tidak tidur, obrolan, sudah kepada siapa aja, wah saya mendapatkan pencerahan pak terima kasih, orang-orang itu bilanganya begitu, wah saya ini, orang sunda, orang sunda ya, wah ini saya terima kasih pak mendapatkan wawasan lebih luas, ini yang saya alami, dan kalo diomongkan semacam ee suatu cerita pengalaman, ini hubungannya sesama manusia adalah agar dalam pertemuan dalam hubungan enak bersama	WDR/poin d/5
118	P	Anda pernah bergesekan dengan sesama pelajar	

		kawruh jiwo?	
119	S	tidak ada	
120	S	tidak ada, sama sekali, karena memang sama-sama pahamnya kawruh jiwo	WDR/poin d/7
121	S	sama-sama pahamnya kawruh jiwo dan sama-sama dasar acuannya kawruh jiwo adalah rasa, jadi gesekan itu adalah rasa beda, sedangkan kawruh jiwo ini mencapai titik persamaan, rasa sama, kalo sudah sama rasa, itu gesekan selesai, jadi ee tidak ada gesekan	WDR/poin d/7
122	P	terus ini Ki, eee bentuk kegiatan junggrigan salako itu sejak awal mulai sampai akhir gimana sih Ki, ada penyampaian materi atau tanya jawab langsung atau gimana?	
123	S	tergantung permintaan	
124	P	oh gitu, kalo misalkan yang kemaren sudah?	
125	S	kalo yang biasa di sini, jarang, apa itu, ee penyampain materi khusus, tapi nanti materi itu akan muncul yang berkaitan dengan ribetnya peserta, misalnya ribet tentang ekonomi, lha kita baru membahas kawruh pangupo jiwo, temanya, ada ribet perkara perkawinan, lha kita membahas kawruh lagi nikah, baru nikah beruntung, pangupo jiwo bejo, pangupo jiwo itu, apa namanya, prabote makaryo pakaryan, pekerjaan, untuk mendapatkan hasil, hasil untuk mencukupi kebutuhan hidup, inilah disebut pangupo jiwo, dan untuk mencukupi kebutuhan hidup supaya orang bisa lestari gesang, lestari hidupnya, aa panjang umur gitu, intinya itu, jadi topiknya, kalo nan— kalo topik-topik yang muncul berkaitan dengan ribetnya masing-masing, kecuali kalo ada permintaan, misalnya di Jakarta ini, ini topiknya hari ini membahas tentang jimat perang, ya khusus beru-, apa, jimat perang yang ada di dalam konsepnya Ki Ageng Suryo Mentaram kita bahas	WDR/poin e/1 WDR/poin e/3
126	P	jadi, memang kegiatannya tidak terpaku Ki?	
127	S	Benar tidak terpaku	
128	P	langsung menyampaikan sesuatu atau tanya bisa	

		gitu Ki?	
129	S	bisa, dan tidak ada pembukaan dan penutupan, kan pada umumnya kan di buka, terus nanti di tutup sudah selesai kan, ini tidak ada, tidak ada pembuka tidak ada penutup, tapi kalo permintaannya minta di buka ya mari kita bersama-sama mulai membahas junggringan ini	
130	P	kalo nggak ada pembukaan dan penutupan, itu biasanya Anda mengawali pembicaraannya gimana?	
131	S	mulai dari satu orang datang sudah bicara kok, terserah, kumpul, apa, muncul muncul muncul akhirnya ikut bergabung, setelah itu nanti ada, ada keluhan, ada apa, orang yang memunculkan pertanyaan, ada yang memunculkan masalah, ribetnya, itukan pertanyaa-pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan apa saja, hubungan sosial, biasanya sering, bagaimana cara mengatasi orang kalo di-, ketemu orang, atau istri sedang marah, itukan sering, anak marah, ya kan, tetangga dan lain-lain, itukan yang sering terjadinya ribetnya orang itu ee rasanya kok tidak enak, ketika orang tidsak tahu pada diri sendiri, biasanya ketemu orang marah sesungguhnya tidak marah tapi ikut-ikutan marah, membalas orang marah dengan kemarahan, lha karo belajar kawruh jiwo, ketemu orang marah kita hadapi dengan tidak marah, ini yang mendasari	<p>WDR/poin e/2</p> <p>WDR/poin e/5</p>
132	P	jadi yang dipelajari dalam junggringan itu segala masalahnya bagi manusia hidu itu dibahas semua Ki?	
133	S	ya, karena ribetnya manusia itu bersecara keseluruhan, bohoso jowone (bahasa jawanya) <i>sawukuwe sepet sawetan</i> , itu berhadapan dengan soal alam semesta, bahasa Ki Ageng Suryo Mentaram sak lumahing bumi sak muruping langet, maka orang berhubungan dengan alam semesta itu akan kalo tidak tahu muncul ribet, supaya ribet selesai perlu pemahaman apa yang	WDR/poin e/4

		ada di alam semesta, itu perlu dipahami dulu, jadi luas, lha kalo situ masuknya sudah rana filsafat, kawruh sak lumahing bumi sak muruping langit, bahasa jawane kawruh barang saloka, lha orang akan menjadi jiwa tenang apabila berhadapan dengan semua yang ada ini dengan paham	
134	P	secara utuh Ki?	
135	S	secara utuh, dan mengetahui karakter-karakter masing-masing, watak-wataknya masing-masing benda, masing-masing orang, misalnya ada air yang sifatnya bisa kena panas menguap, dan bisa me-, apa, apa itu, bisa menggenang menjadi benung, ee kalo hujan terus timbul air, dan irtu sifatnya turun ee mengalir ke bawah dan orang itu bisa tenggelam apabila tidak bisa berenang, lha maka dari itu bagaimana berhadapan dengan air, dengan mengetahui pemahaman sifat air itu, sehingga kita kalo berhubungan dengan air tidak nekat, kalo tidak bisa renang ya tidak usah masuk ke dalam air, harus menghindar gitu kan, ya itu damai	
136	P	lha menurut Anda yang menyenangkan dari kegiatan junggringan saloko itu apa?	
137	S	yang menyenangkan dalam kegiatan junggring saloko itu. selalu pertama ketemu orang senang dulu, latar belakang apapun orang itu yang kita bertemu disini, latar belakangnya beda-beda, tapi tetap senang terus, senang saja, senang beda dengan suka, senang adalah penuh kasih, tapi suka itu kalo suka saja, kalo gak suka marah, kalo seneng suka tidak pake marah, meskipun beda, tidak ada marah, karena perlu mengetahui apabila ada orang melatarbelakang apa, terus dia debat atau apa, itu kita hanya mengarahkan, memandu supaya orang bisa menemukan kesadarannya kenapa marah, kenapa debat, kenapa membantah, dasarnya apa, nanti akan ketahuan bahwa dasarnya katanya buku, lhaaa, tau gak, itulah menjadi penyebab ribet adalah	WDR/poin e/6

		ketidaktahuan, jadi memecahkan masalah adalah mengetahui ketidaktahuannya sendiri, butuh tahu, menghadapi fakta, kalo tidak butuh tahu dan tidak tahu, tapi tidak mendebat karena tidak tahu, itu aja, jadi selalu senang, enjoy, dalam keadaan apa itu, tiak ada tekanan-tekanan psikologi	
138	P	pernah mengalami kendala tidak, junggringan saloko ini, kegiatan junggringan saloko ini pernah mengalami kendala?	
139	S	tidak ada	WDR/poin e/7
140	P	terus ini Ki, Anda mulai belajar kawruh jiwo, itu mulai tahun berapa Ki?	
141	S	tahun 82	WDR/poin b/3
142	P	tahun 82, sebelum itu berarti sama sekali belum mendalami?	
143	S	belum mendalami, tapi sudah menemukan konsep beberapa, tinggalan ee bukan tinggalan orang tua saya mash hidup, buku yang dipegang orang tua saya, waktu itu, disebut ada tiga buku, satu wejangan kawruh bejo dua saweta, dua wejangan apa itu kawruh pernikahan, yang ketiga kapuk pamomong sawetah	
144	P	itukan ada perbedaan Ki, maksudnya sebelum Anda tahu betul utuh kawruh jiwo dan setelahnya, itu ada, istilahnya bagaimana cara panjengan memandang masalah itu ada perbedaannya ndak Ki?	
145	S	memang perkembangannya mengalami yang saya alami, ketika pertama itu saya awal ikut, saya sangat apa itu, eee rakus bahasa jawanya	
146	P	apa itu?	
147	S	selalu ingin tahu, semua orang-orang tua yang datang di junggringan, saya minta apa itu, eeee buku-bukunya dan saya pinjam, saya fotocopy, lha akhirnya dari peserta-peserta tua yang hanya pegang beberapa buku, misalnya ada yang punya 10 macam buku, ada yang punya 15 macam buku, ada yang punya 3 macam buku, itu saya datengin semua, saya pinjam semua,	WDR/poin d/4 WDR/poin f/1 WDR/poin f/2

	<p>akhirnya saya mempunyai lebih banyak dari mereka semua, dan saya membaja karena pada zaman itu orang-orang membaca kurang lancar, saya cukup membaca menganggap membaca bisa lancar dan pemahamannya, lha awalnya bahwa bukunya Ki Ageng Suryo Mentaram itu pada saat itu sempat saya pakai dan saya pengangan hidup, tahun 94 saya dinyatakan sebagai ketua pusatnya paguyuban atau organisasi kawruh jiwo, yang menggantikan Ki Kader Mangun Sugiro dari tahun 80 sampai 94, 14 tahun dia, orang magetan, dulu ketuanya disana, karena lanjut usia dan kena apa itu, mata tidak bisa melihat, akhirnya dilimpahkan, saya pegang, tahun 94 sampai tahun 2020, berarti sudah 26 tahun saya, aaa karena apa, karena tidak ada apa namanya, tidak ada semar derajat keramatnya, itu apabila ditawarkan siapa yang mau ganti gak ada, beda dengan organisasi lain, ribet apa, rebutan, rebutan jabatan, disini sikasih jabatan gak mau, disuruh ganti gak mau, gak ada yang merebut, jadikan gak ada masalah, dan bagaimana AD-ART, akhirnya saya sesuaikan dengan kenyataan, bahwa kepengurusan sewaktu-waktu bisa diganti menurut kebutuhan, dan syarat-syarat pengurus adalah siapapun yang mau, mampu, dan punya waktu, lho santai kan, pengurusnya mudah, mau, mampu, dan punya waktu, lha itu, itu aja, jadi sampai sekarang itu, ee itu ee problem-problem yang muncul itu selalu terselesaikan, bukan gak ada, tapi kalo gak ada masalah itu seakan-akan kuran pas, lebih pas masalah muncul usianya tidak lama, karena dalam junggrigan ini ada, apa itu, istilahnya ngudari ribet, menyelesaikan masalah, jadi setiap masalah selalu selesai, baik itu masalah dari dalam maupun dari luar, dari diri sendirikan dari dalam, dimasalahkan dari luar, orang lain tadi, kalo orang lain yang membe-membuat masalah itu orang yang tidak tahu kan</p>	
--	--	--

		kita maklumi dan kita pandu, akhirnya dia juga menyadari ketidaktahuannya kan selesai masalahnya, lha terus lalu silahkan	
148	P	terus dampak dari Anda pelajari kawruh jiwo ini, ada dampak yang berbeda tidak sebelum dan sesudah?	
149	S	dampak di?	
150	P	di diri Anda sendiri, di rasa-rasa panjenengan sendiri, secara kehidupan?	
151	S	lebih santai	WDR/poin f/5
152	P	lebih santai ya?	
153	S	bukan berarti malas, tetep bekerja, tapi tidak mengejar target	WDR/poin f/5
154	P	berarti lebih banyak nerimanya, menerima apa yang sudah diberikan nya?	
155	S	iya itulah bisa menerima kenyataan, bahasa jawanya sekarang sini seperti ini mau, dalam bahasa orang menerima, itu bukan karena terpaksa, tapi karena paham, bedanya disini, kalo nerimonya orang-orang aaaa apa itu, disuruh orang, terimakan-terimakan nak, itu kan beda dengan memahami, padahal belajar kawruh jiwo roso iku itu tidak bisa disuruh ingin, menerima kenyataan itukan rasa, rasa syukur, rasa ikhlas, itukan rasa	WDR/poin f/4
156	P	berarti tidak bisa dipaksakan?	
157	S	gak bisa dipaksakan, meskipun orang lain bisa menyuruh, tapi rasa gak bisa disuruh, yang sabar nak, jangan khawatir, khawatir itu rasa, tidak bisa dilarang itu, mulut bisa bohong tapi rasa khawatir tetep ada, tetapi kalo rasa khawatir sudah dikupas sumbernya, ada pada diri sendiri, maka selesailah khawatir itu, mudah	WDR/poin f/3
158	P	terus ini Ki, di sepanjang hari ini ya, sepanjang hari ini sudah mengalami rasa senang apa?	
159	S	aduh kalau senang itu selalu lho, selalu dateng, ada anak dateng, melayani, selesai melayani, kan berartikan keinginannya sudah selesai, keturutan, ya sudah senang	WDR/poin g/1.a.1 WDR/poin g/1.a.2
160	P	kalo rasa susah nya Ki, hari ini?	

161	D	Silakan diminum dulu	
162	P	Terima kasih Bu	
163	S	tadi saya merebus itu, itu ujiannya orang belajar kawruh jiwo, makan enak itu terdorong rasa, berdasarkan rasa laper, kalo rasa laper apapun pasti enak, termasuk makan seperti ini, enak, susah itu kalo punya keinginan tidak kecapaian, padahal tidak terlalu banyak keinginan yang apa namanya, eeee, tidak tercapai karena apa, karena kalo ingin sesuatu yang tidak tercapai itu sudah berani mengecil (keinginannya), maka susah itu selesai	WDR/poin g/1.a.3 WDR/poin g/1.a.6
164	P	hari ini sudah, maksudnya sudah melakukan yang seperti itu?	
165	S	ya setiap hari, melaksanakan itu, jadi tidak seakan-akan karena susah itu tidak umur, umurnya tidak sampai jam, bahkan tidak sampai menit, wah punya keinginan tidak terwujudkan ya sudah ganti yang lain	WDR/poin g/1.a.4 WDR/poin g/1.a.5
166	P	jadi kayak kelihatan nggak ada rasa susah?	
167	S	seakan-akan tidak ada, seakan-akan, jadi rasa susah itu, kan bisa eee bisa berumur eee singkat. Susah, ketahuan, selesai, detikan. Tapi susah sampai menit, bahkan sampai menjadi menyesal, itu sudah masuk ke akibat dari susah itu, menjadi menyesal, lha menyesal menjadi khawatir/was-was, jangan-jangan nanti, pikiran itu makin kacau, kejiwaanya makin tidak stabil, jadi kalo susah sekarang selesai, tidak mengganggu kejiwaan	WDR/poin g/1.a.6
168	P	terus, soal prinsip 6 sa Ki, prinsip 6 sa di Anda yang sudah diterapkan di Anda ini, soal perihal harta benda, itu, seperti apa bentuknya, misal Anda punya utang tidak punya uang, misalkan ya, terus Anda bagaimana meresponnya?	
169	S	ya sesungguhnya saya kalo hutang, itu seakan-akan tidak ada, tapi istri saya sering hutang, lha itu bagaimana, itu termasuk hutang saya, karena keluarga saya kan, lha bagaimana menyelesaikan masalah, kalo hutang belum bisa	WDR/poin g/1.b.1

		bayar ya nanti, kalo gak bisa nanti ya kita jual apa yang kita laku kita jual, untuk kita jual untuk kita membayar hutang, jadi itu butuh apa namanya, kalo orang utang itu karena kurang, kurang, kadang-kadang kurangnya utang eeee mengesamping utang ini bukan mencukupi kebutuhan, ini sudah melanggar sonem sebenarnya, sebutuhnya rasa	
170	P	berarti kalem ada utang berarti sudah melanggar 6 sa tadi?	
171	S	Iya betul	WDR/poin g/1.b.1
172	D	Karena menuruti keinginan	
173	S	nah istri saya bisa to, paham to, menuruti keinginan, jadi apabila orang itu menuruti keinginan, nuruti keinginan, itu tidak ada batesnya, dan penyebab ribet adalah nuruti keinginan bukan menuruti kebutuhan, kalo hanya mencukupi kebutuhan, tidak pernah kurang	WDR/poin g/1.b.5
174	P	nah misalkan begini Ki, dihadapkan dengan masalah misal salah satu keluarga Anda sakit, dan Anda tidak punya uang cukup untuk berobat?	WDR/poin g/1.b.2
175	S	nah itu baru hutang, kalo itu, itu harus, karena itu kebutuhan, ya kan, orang sakit butuh semuh kan, itu kebutuhan itu, jadi itu eee itulah yang kebutuhan mendadak yang, yang eee mungkin bisa, bisa menimbulkan utang disitu, tetapi kalo kita hidup ini sudah selalu sonem, itu sesungguhnya bisa nabung, bisa sisa, kebutuhan yang pokok adalah satu untuk mencukupi kebutuhan hidup supaya panjang umur, supaya awet hidup, keduanya supaya lestari di jenis, supaya lestari di jenis itu lewat perkawinan kan selesai, tapi kalo mengejar keinginan, itu perkawinannya jadi lagi nikah celaka, perselingkuhan, ketidakjujuran dan lain-lain	
176	P	kalo prinsip 6 sa di dalam gagasan kita sendiri dan orang lain gimana?	
177	S	sesungguhnya 6 sa itu rasa, bukan gagasan	

178	P	maksudnya, 6 sa ini kan rasa dari kita ya, sesuatu yang sudah menetap di dalam diri kita, untuk menanggapi gagasan diri kita sendiri, kalo saya membayangkannya begini, misal di suatu ketika saya merasa sombong karena pinter, misalkan, ini kan 6 sa berguna ketika dihadapkan dengan rasa sombong tadi, misal sebutuhnya, secukupnya, itu kesombongan berarti bukan termasuk malah berrr— istilahnya bertolak belakang dengan 6 sa?	
179	S	itu sesungguhnya kesombongan itu, apa, kesombongan itu ada 2 macam, kesombongan yang bener dan kesombongan yang tidak bener	
180	P	Bagaimana Ki maksudnya?	
181	S	orang bohong tapi ngomongnya tinggi-tinggi, orang gak punya mobil, tapi saya punya mobil, kayaknya sombong kan, tapi kalo saya punya mobil dan saya ngomong punya mobil itu sombong gak itu, itu kan kebutuhan, butuh ngomong kan, kenyataan hidupnya, lha bahasa Ki Ageng Suryo Mentaram, orang itu mengalami bertemu pengalaman rasa yang membuatnya merasa ter— apa, perlu ingin menyampaikan, nah ingin menyampaikan pengalamannya itu kelihatannya kan sombong juga, orang lain tidak punya, tapi itu raos gesang, mendorong kebutuhan hidup, butuh menyampaikan, termasuk Suryo Mentaram menyampaikan apa yang disebut kawruh jiwo itu, apakah itu kesombongan, pada orang tidak ada yang seperti Suryo Mentaram kan, begitu juga Wagiman, setiap bertemu orang pasti bicara, butuh mau ngomong apa, apa diterima atau tidak itu urusan mereka, kalo dia tidak menerma, otomatis tidak tahan mendengarkan ya pamit, tapi kalo sampai berjam-jam bahkan eee istilahnya respon semakin serius, dia merasa mendapatkan masukan banyak, mendapatkan pengetahuan banyak, dia mengucapkan terima kasih, itu baru sering, termasuk pernah saya	

		sampaikan bahwa dari tim kejaksaan negeri ambarawa 5 orang dating kesini saya suruh cerita apaun tidak mau hanya ingin mendengarkan, setelah mendengarkan disini junggringan, dia merasa mendapat pencerahan dan mendapatkan wawasan lebih luas, pengetahuan banyak sekali, terima kasih, gitu	
182	P	terus misal gini Ki, ada rasa was-was, rasa was-was itu kan rasa khawatir Ki, rasa khawatir, untuk mengatasi itu ada hubungannya dengan prinsip 6 sa nggak?	
183	S	Ada	
184	P	gimana caranya, maksudnya hubungannya di mana?	
185	S	kekhawatiran yang kita hadapi itu dari ketidaktahuan dan pengandaian, nah butuhnya apa, kebutuhannya kan enak, enak itu dasarnya apa, dasarnya ya kalau merasa tahu, lha orang yang khawatir ini dasa—sebabnya ini apa kok khawatir, tidak merasa, tidak mengerti, tidak tahu, lha kalo sudah begitu, lha orang tidak tahu kok khawatir kok takut, takut yang belum pernah terjadi kan, itu, seandainya itupun terjadi, itu yang jelas mendasar adalah orang itu hukum alam, aturan alam, mengalami sakit, mengalami mati, dengan demikian berarti kan kalo sudah tau, kalo toh sakit itu tidak akan khawatir nanti akan sakit, dengan mencukupi kebutuhan ini, tidak khawatir sakit, karena sesuai kebutuhan, ini tidak menimbulkan sakit, aaa yang menyebabkan sakit itu kalau menurut keinginan itu kok, baru makan mau minum malah bikin penyakit itu kok, meskipun takut kalo sakit, kalo pola makan dan pola pikirnya ini tidak terurus, tetep sakit aja, tapi kalo pola makan dan pola berpikir sudah sebutuhnya, butuh berpikir supaya mengerti iya kan, butuh makan supaya sehat, butuh berpikir supaya sehat, kalau mengerti itu sehat, enak pasti, kalau tidak mengerti pasti tidak sehat, penyakit itu, dan	<p>WDR/poin g/1.b.3</p> <p>WDR/poin g/1.b.4</p>

		pikiran serta raga ini adalah jiwa dan raga, jiwa ada di dalam pola pikir, dan kawruh jiwa itu pikiran, bahasa Ki Ageng Suryo Mentaram kromo dongso	
186	P	kalo untuk mengatasi ini Ki, menguraikan masalah tentang gagasan kematian, ada orang yang takut mati, terus menguraikan masalah ini gimana sebenarnya?	
187	S	pertanyaan, apa anda sudah tahu mati, sudah merasakan mati?	
188	P	merasakan belum kalau tahu sudah	
189	S	tahu rasa mati?	
190	P	oh belum	
191	S	lah belum tahu, kalau mayat tetangganya meninggal itu kan mayat, bertemu mayat sudah, kerbau mati, sapi mati, mayat sapi, mayat kerbau, mayat orang, itu kita bertemu mayat, tapi rasa mati belum	
192	P	berarti perlu sesuatu yang benar itu harus mengerti itu?	
193	S	perlu memahami dulu, mengerti ini, dan itu pasti itu mudah sebenarnya, kalau tidak terasa kan belum merasakan, belum mengerti rasa, bahasa <i>anu</i> nya belum tahu rasa, tahunya rasa tidak menggunakan panca indra, kalau tahu mayat pakai mata kan, kalau tahu rasa kan tidak menggunakan mata, lewat rasa tadi, nah itu, jadi kita tidak akan khawatir takutnya apa— nanti mati, sudah pasti bisa mati, apapun penyebabnya orang ini bisa pasti mati ini, pasti kuat, kalau tidak kuat pasti kembali, ternyata orang meninggal tidak ada yang kembali, berarti kuat semua, itu kan tidak menakutkan, ya kan, lha disini rasa, lha sesungguhnya rasa mati tidak ada, sebab sebab rasa itu ada, itu bukti kalau orang bisa merasa, kalau tidak merasakan menandakan rasa tersebut bukan rasa, itu hanya gagasan rasa, menganggap rasa yang nyata bisa dirasakan, setiap orang bisa merasakan, kalau orang setiap rasa menandakan orang tersebut	WDR/poin g/1.b.6

		pasti hidup, jadi ketika meninggal sudah tidak merasakan, jadi rasa mati tidak ada penjelasannya, karena tidak ada tidak perlu takut	
194	P	terus memasuki pembahasan kromodongso, misal dihadapan Anda itu maksudnya Anda lagi marah, lagi marah terus bagaimana Anda memutuskan, aku kromo dongso dan aku sejati, yang mana yang berperan ketika Anda marah?	
195	S	nah, ketika marah itu ada rasa yang tidak enak, rasa tidak enak itu berhenti	WDR/poin g/2.a.1
196	P	berhenti bagaimana maksudnya?	
197	S	berhenti, kemudian diawasi ya iku meneliti diri sendiri	WDR/poin g/2.a.1
198	P	oh berarti ketika marah itu ada baiknya kesadaran kita menghentikan marah itu?	
199	S	naah, menghentikan rasa marah, dan kita mengamati rasa marah ini bukan mengamati yang dimarahi, kalo mengamati yang dimarahi, tindakan omongan orang yang dimarahi ini tidak mengenakan terus kok, ya kan, iya kan begitu, menurut si marah lo, orang yang marah itu ketika berhubungan yang dimarahi, yang dimarahi tampak tidak baiknya semua, lha sekarang kita tidak mengamati yang dimarahi, tapi mengamati rasa marah pada diri sendiri, nah setelah mengetahui rasa marah, sebabnya apa kok marah, nanti ketemu sumbernya dari diri sendiri, yang tidak mau terganggu, baik kata-kata maupun tindakan orang lain, rasa kita marah kalo diganggu, lha kalo rasa marah ini diamati, intinya hanya tidak mau terganggu, padahal kalo kita tidak mau terganggu cukup minggir selesai, selesai kan, bukan berarti kita takut, karena kita tidak butuh, memakai sebutuhnya loh, tidak butuh tidak enak, butuh enak memakai cara apa, apa cara menyingkir, menghindar, apa cara bilang tanya menyelesaikan masalah	WDR/poin g/1.b.7 WDR/poin g/2.a.3
200	P	ada dua cara itu?	
201	S	ada dua cara kan, nah kalo bertanya, kalau mau	WDR/poin g/1.b.8

		yang dimarahi tadi, yang saling marah tadi bisa mau diajak berdiskusi, kalau tidak mau kan ya minggir, gitu kan, kalau mau akhirnya nanti sama-sama akhirnya menyadari kesalahannya masing-masing, kalo sudah saling bisa menyadari kesalahan masing-masing, sudah merubah diri masing-masing, marahnya selesai semua, tapi kalo kita menghindar, baru kita yang selesai marah, itu pun kalo kita kawruh jiwo, tapi kalo tidak kita menghindar ini, menahan marah, masih menahan, ini masih marah, menahan itu masih marah kepada diri sendiri, berarti orang yang mengendalikan diri itu marah kepada diri sendiri sesungguhnya	WDR/poin g/2.a.4
202	P	terus untuk menyelesaikan itu gimana caranya?	
203	S	nah rasa menahan ini kan rasa juga, apa sebabnya menahan, dikupas lagi, nah sebabnya menahan ini, ini masih rasa tidak terima menghadapi kenyataan yang orang lain marah tadi, rasa ngampet ini masih menyusun kekuatan untuk supaya menang marahnya, kan, mencari teman, supaya didukung marahnya, ya, nah ini jadi itu belum enak, belum mencukupi kebutuhan, menahannya belum mencukupi kebutuhan, orang butuh enak kok masih nahan, nanti menahan itu tidak enak, berarti nak seh ngampet ora sak butuhe, berarti kalau masih menahan tidak sebutuhnya, butuh sebutuhnya	WDR/poin g/1.b.9
204	P	berarti kalau menahan marah itu perlu dikupas dulu akarnya atau bagaimana?	
205	S	nah akar permasalahan menahan ini	
206	P	baru nanti ketemu?	
207	S	Iya ketemu sumbernya nanti, ketemu akar permasalahannya	
208	P	ketemu sumbernya, rasa menahan tadi sudah hilang, begitu?	
209	S	Iya hilang, sudah selesai gitu	
210	P	berarti rasa marah itu termasuk, maksudnya kesadaran untuk menghentikan rasa marah terlebih dahulu, itu termasuk mawas diri tidak	

		Ki, yang <i>nyawang karep, mandu karep</i> ?	
211	S	yaaa ketika itu, ketika ada rasa marah menghentikan marahnya dulu ini sendiri, ini eee masih kromodongso	WDR/poin g/2.a.2 WDR/poin g/2.b.1
212	P	masih kromodongso?	
213	S	kromodongso yang belum ketahuan, tapi tidak enak kalau ditahan dulu, nah setelah ketahuan penyebabnya tidak enak lah ini sudah, ini peran pikir menggunakan si <i>tukang nyawang</i>	WDR/poin g/2.b.1
214	P	ketahuan tadi berarti termasuk <i>nyawang karep</i> ?	
215	S	<i>nyawang karep</i> , nah itu kalo sudah itu eee tukang nyawang ini berfungsi, terus orang setiap saat itu memfungsikan si <i>tukang nyawang</i> , jejer jadi <i>madep pribadi</i> , kalo <i>madep pribadi</i> orang yang baik tidak mudah kena pengaruh, meskipun pengaruhnya dalam bentuk sebagai pemuji dan penghina	WDR/poin g/2.b.1
216	P	berarti setelah <i>nyawang karep, mandu karepnya</i> gimana Ki, bagian <i>mandu karep-nya</i> itu di mana?	
217	S	Pikir	WDR/poin g/2.b.2
218	P	di pikiran maksudnya?	
219	S	Iya mas betul	WDR/poin g/2.b.2
220	P	termasuk mengupas masalah sampai akarnya itu <i>mandu karep</i> , atau bukan?	
221	S	ya, itu pikir, maka yang membedakan, maka disini disebut bukan apa itu, ee sebutannya adalah belajar kawruh jiwo, belajar itu adalah meneliti, meneliti itu adalah berpikir, bedanya disini, meskipun sama-sama kepercayaan di secara nasional, tapi bedanya dengan kawruh jiwo adalah berpikir, tidak ikut-ikutan, tidak ikut Suryo Mentaram, karena Suryo Mentaram tidak punya pengikut, jadi tidak diikuti dan tidak mengikuti, itu lah Suryo Mentaram, dan mengajak orang-orang yang bisa sampai tidak ikut-ikutan, sebab ikut-ikutan bahasa jawanya hanya meniru, itu tidak meniru karena yang ditiru tidak meniru	WDR/poin g/2.b.2
222	S	lalu ketika si pribadi ini sudah berdiri, tidak,	WDR/poin g/2.b.3

		tidak terkena dampak pemuji dan penghina tadi, itu sudah membebaskan dari keinginan ya istilahnya, berarti mawas diri sudah mencapai titik tertingginya waktu itu	
223	S	yaa mawas diri itu ada anu kalo sampai pada titik tertingginya, yaitu kemudian masuk ranah manusia tanpa ciri, bebas kromodongso, tidak membela kromo dongso, sebab membela kromodongso tadi mencapi tempat manusi tanpa ciri, hambatannya adalah bela diri, kromodongso	WDR/poin g/2.b.3
224	P	kalo membela diri, kromodongso itu berarti di ee bagian ke 3 yang cabang 3 itu ya?	
225	S	Iya ada jalan simpang 3	
226	P	Iya Ki, jadi kalo membela kromo dongso itu kembali lagi ya?	
227	S	ya, misalnya marah kepada anak, saya itu tua, bela tua-nya ini	WDR/poin g/2.b.4
228	P	akhirnya tidak ketemu sumber permasalahannya?	
229	S	nggak ketemu, karena membela rasa tua apa, identitas tua-nya ini, anak harus ikut, kalo nggak ikut marah, dan masih di bela terus, marahnya masih berkepanjangan	WDR/poin g/2.b.4
230	P	pada dasarnya Ki Wagiman pertanyaan saya sudah selesai, eee nanti kalo saya butuh data lagi saya kesini lagi ya	
231	S	Oke	
232	P	dan ini saya mohon izin saya mtikan agar obrolan kita lebih bebas	
233	S	ya udah	

Lampiran 5.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK III

Wawancara ke : 1

Kode wawancara : W1G

No.	P/S	Uraian	Analisis
1	P	Assalamualaikum Ki Gunito	
2	S	Wa'alakumsalam	
3	P	eee saya Kukuh Septio Aji mahasiswa psikologi dari Semarang, ingin mewawancarai Anda perihal <i>raos begjo</i> (rasa bahagia), boleh tidak?	
4	S	Boleh	
5	P	Boleh ya, permisi ini tak taruh (alat perekamnya) di sini tidak apa-apa?	
6	S	Iya tidak apa-apa mas, tapi hati-hati kalau gerak atau kesenggol	
7	P	Iya soalnya kalau semisal Anda nanti menjawab agak keras gitu bisa ya Ki?	
8	S	oo iya	
9	P	Biar masuk sini suaranya maksudnya	
10	S	Iya saya agak nunduk ke sini nanti	
11	P	Iya, eee yang pertama Ki Gunito, identitas Anda berarti bernama Ki Gunito, usia 67 tahun, pekerjaan Anda apa ya Ki?	G/poin a/1
12	S	Bertani mas	G/poin a/2
13	P	Bertani, lalu ada yang lain tidak?	
14	S	Iya tapi kadang ada yang minta tolong buatin jendel, kusen, pintu	G/poin a/2
15	P	ooo kaya tukang berarti?	
16	S	Iya tapi kadang-kadang mas	
17	P	Terkadang kalau ada panggilan saja?	
18	S	Iya, yang paling pasti ya bertani	
19	P	Iya, lalu ini Ki, Anda punya anak berapa?	
20	S	Dua	G/poin a/3
21	P	Dua, ada yang sudah menikah?	
22	S	Belum, belum menikah	
23	P	Berarti belum menikah semua, iya, iya, jadi anak dua,	

		belum punya menantu berarti ya?	
24	S	Belum	G/poin a/5
25	P	Lalu ini Ki, lanjut ke pembahasan <i>kawruh jiwo</i> ya	
26	S	Iya	
27	P	Ini yang pertama, alasan Anda bisa memilih <i>kawruh jiwo</i> sebagai aliran yang Anda ikuti?	
28	S	Penghayat	
29	P	aa Iya aliran <i>penghayat</i> , itu alesannya apa ya?	
30	S	Alasannya itu mas, karena pengen <i>jujug raos</i> (mengetahui alam perasaan manusia)	G/poin b/1
31	P	Iya, terus?	
32	S	Lha orang yang tanpa rasa itu bukan manusia, nah itu yang dipelajari <i>kawruh jiwo</i> , yaitu manusia	
33	P	oo gitu, berarti karena manusia itu ada perasaannya?	
34	S	Iya aa mas	
35	P	Lha Anda dapat informasi <i>kawruh jiwo</i> ini dari mana sebenarnya?	
36	S	Lha itu pendahulu-pendahulu saya, bapak saya kan belajar itu mas	G/poin b/2
37	P	<i>kawruh jiwo</i> juga?	
38	S	Iya, Lha setelah besar kok ingin tahu lebih jelas lalu ikut belajar <i>kawruh jiwo</i>	G/poin b/3
39	P	ooh gitu, berarti informasinya dari bapak?	
40	S	Iya mas benar	
41	P	eee lalu ini Ki, kalau aktivitas Anda sehari-hari, maksudnya dari bangun tidur sampai tidur lagi, itu aktivitasnya apa saja?	
42	S	Ya gerak saja mas, di sawah, kadang juga jadi tukang kayu musiman gitu	G/poin c/1
43	P	di sawah?	
44	S	Iya mas	
45	P	lalu siang pulang?	
46	S	Siang pulang, kalau sudah sore ya lanjut lagi	G/poin c/2
47	P	Lanjut ke sawah lagi?	
48	S	Iya	
49	P	Lalu malamnya?	
50	S	Malamnya sudah tidak ada kegiatan apa-apa	G/poin c/3
51	P	ooh, jadi ngobrol-ngobrol dengan tetangga ya	

		malamnya?	
52	S	Iya mas	G/poin c/3
53	P	Lalu ini Ki, di <i>kawruh jiwo</i> itu kan seperti ada ritual apa ya, <i>pengawikan pribadi</i> ?	
54	S	Iya, seperti ritual itu mas, tidak membutuhkan tempat dan waktu tertentu	G/poin c/4
55	P	oh gitu, lalu?	
56	S	hanya perlu satu waktu, tidak seperti yang lain. Penghayat lain kan biasanya harus setiap hari, kadang juga cuma saat jum'at <i>pahing</i> harus kaya gini kaya gini, sesaji-sesaji tertentu, bukan begitu kalau <i>kawruh jiwo</i> mas	
57	P	Jadi ritualnya tidak tentu ya?	
58	S	Ritualnya ya hanya merasakan rasa seperti itu	G/poin c/4
59	P	oh itu ritual <i>kawruh jiwo</i> , merasakan rasa. Gini Ki, lalu Anda kan aktif <i>junggringan saloko</i> ya?	
60	S	Iya mas betul	
61	P	Ikut maksudnya?	
62	S	Iya to	
63	P	Lha itu Anda ketika itu <i>junggringan saloko</i> kalau memang butuh, maksudnya kalau ada masalah baru ada <i>junggringan</i> , atau walaupun tidak ada masalah tetap ikut <i>junggringan</i> ?	
64	S	Lha <i>junggringan</i> itu kan gini mas, punya masalah atau tidak kan daya pikir harus dimasuki pembelajaran, teliti rasa, mengasah rasa, seumpama <i>ribet</i> di <i>junggringan</i> , lha itu kan hanya menjelaskan catatan <i>ribet</i> . <i>Ribet</i> saat ini, sekarang dipanggil, saya kok jadi begini kenapa, lha dicari sendiri tidak disampaikan pada pertemuan itukan hanya catatan <i>ribet</i> , <i>ribet</i> kan hanya sebentar, lha itu mengurutkan semua kan tidak ada ujungnya mas, setiap kejadian itu ada sebabnya, itu bisa diteliti, kalau tidak ya <i>ribet</i> terus, lha itu kan <i>gumantung</i> (tergantung) menggunakan perasaan	G/poin e/4
65	P	Berarti menurut Anda <i>junggringan sloko</i> itu untuk mengasah perasaan itu?	
66	S	Iya, <i>Junggringan</i> itu kan hanya menceritakan catatan mas	

67	P	ooh gitu	
68	S	lha membuka catatan itu salah satu andalan untuk belajar rasa	
69	P	Lalu ini Ki, Anda kan punya tetangga ya?	
70	S	Iya mas	
71	P	Itu Anda hubungannya baik-baik saja?	
72	S	Iya, tidak ada masalah mas	G/poin d/1
73	P	Pernah ada masalah tidak?	
74	S	Tidak ada mas kalo kaya gitu	G/poin d/1
75	P	Dengan tetangga tidak pernah sama sekali?	
76	S	Lha kalau itu tadi mas, rasa itu tadi, kan sama saja, seumpama Anda dipanggil secara kasar, la sama saja, orang bukan tetangga saja itu sama dengan saya, jadi meneliti bab rasa, mengucapkan supaya sama-sama damai, tingkah yang sama-sama baik, seenggaknya kalau ada yang melenceng kan kelihatan walaupun sedikit	
77	P	Berarti semisal kalau Anda difitnah tetangga, semisal ini, lalu sikap Anda bagaimana?	
78	S	Difitnah tetangga?	
79	P	Iya, lalu bagaimana balasan Anda?	
80	S	Lha itu kalau pengertian mas...	
81	P	Iya?	
82	S	Orang yang benci itu menjelek-jelekan ya itu benar kan mas, karena benci, tidak ada orang benci kog memuji, nah itu sudah kelihatan jiwanya, lah itu jiwanya sudah tidak sehat, nah itu pengertiannya mas, kita kan mengimbangi orang yang jiwanya tidak sehat, orang mengolok-olok tidak ada efeknya, lha itu kegiatannya <i>teriti</i> , seperti listrik ikut kesetrum atau tidak	G/poin d/2
83	P	Ooh gitu, iya, iya, berarti kalau memang, missal ya, difitnah tetangga tadi, Anda kasih tau (nasihati) atau menjauh?	
84	S	Ya, pengertiannya mas, itu dilakukan kalau susah dihadapi, ya itu tadi sudah tidak usah digubris, memang benar orang yang benci itu mengolok-olok, itu kan karena jiwanya tidak sehat, lha saya mau ikut-ikutan tidak sehat atau tidak, lha saya	G/poin d/3 G/poin d/4

		diamati tingkah laku saya gitu, jadi tidak ngoreksi ke diri sendiri	
85	P	Lalu ini Ki, beda tetangga, beda teman <i>junggringan</i> ya?	
86	S	Iya	
87	P	Masih ngobrol-ngobrol, maksudnya masih ngobrol selain di <i>junggringan</i> itu?	
88	S	Iya	G/poin d/5
89	P	Ngobrol biasa?	
90	S	Iya, bareng teman-teman	
91	P	Masih ya yang seperti itu?	
92	S	Masih bagaimana mas?	
93	P	Maksudnya masih baik-baik saja hubungannya?	
94	S	Masih kalau itu mas	
95	P	Tapi pernah ada gesekan juga dengan sesama teman <i>junggringan</i> yang hadir <i>junggringan</i> ?	
96	S	Wah belum pernah kalau saya mas	G/poin d/6
97	P	Jadi selama 25 tahun ini, belum pernah gesekan?	
98	S	Sama teman <i>junggringan</i> ?	
99	P	Iya	
100	S	Dari teman <i>junggringan</i> itu, kan bukan tipe orang penggagas (dugaan-dugaan yang menyebabkan masalah), lah penggagas itu antara si A dan si B, kan nanti si A merasa benar si B merasa benar, la itu kalau di <i>junggringan</i> bukan begitu mas, tapi ngerasa sama mas, merasa sama, tidak merasa benar sendiri	G/poin d/6
101	P	Lalu ini Ki, menurut Anda <i>junggringan salaka</i> itu bentuk kegiatannya bagaimana?	
102	S	Bentuk kegiatannya ya itu mas, merasakan, berurutan	G/poin e/1
103	P	Berarti ini misal Anda duduk, duduk biasa, lalu yang memulai siapa?	
104	S	Lha itu, <i>kawruh jiwo</i> nya mas, seperti Pak Wagiman itu namanya beda dengan yang lain, nama yang <i>bangkokkan</i> (tetua)	G/poin e/2
105	P	Bagaimana itu?	
106	S	<i>Bangkokkan</i> namanya, lha ini kalau disamakan, kalau Islam pak kyai, kalau Kristen pendeta, lha	G/poin e/2

		kalau <i>kawruh jiwo</i> , disebut <i>bangkokkan</i>	
107	P	Oooh Berarti yang memulai itu <i>bangkokkan</i> -nya, lalu nanti cerita-cerita bebas gitu, cerita bebas saja?	
108	S	Iya, bahan apa gitu mas, atau bahas teman berpapasan dengan teman, saat berpapasan ketemu rasa apa	
109	P	Ooh gitu, berarti seperti mengupas masalah yang dialami manusia atau bagaimana?	
110	S	Iya neliti supaya interaksinya tetap terus berlangsung dan sama enakunya	
111	P	Berarti semisal saya tanya gini, yang dipelajari di <i>junggringan</i> itu apa?	
112	S	Iya, itu apa ya, kalau saya ya, setahu saya ya, kalau <i>junggringan salaka</i> , Pak Wagiman itu kalau ngomong, di sekolah atau dimanapun cocok kok mas, Anda belum ke Pak Wagiman?	G/poin e/3
113	P	Iya sudah Ki, lumayan agak lama	
114	S	Kalau di <i>kawruh jiwo</i> yang sekolah itu sama tapi kalau ngasih nama beda	G/poin e/3
115	P	Ooh gitu, berarti semuanya, apa saja yang ada dibahas di <i>junggringan sloko</i> itu?	
116	S	Iya mas betul	G/poin e/3
117	P	Kalau menurut Anda, perkara apa yang menyenangkan di <i>junggringan saloko</i> itu?	
118	S	<i>anu</i> mas, teman-teman cerita seperti itu kan pasti <i>jujug raos</i> (menemukan perasaan sama; <i>insight</i>) di hatinya ya karena cocok rasa itu tadi	G/poin e/5
119	P	jadi seperti rasa bertemu rasa?	
120	S	Iya	
121	P	<i>lha</i> di <i>junggringan saloko</i> itu, Anda pernah menemukan istilahnya ada kendala tidak, maksudnya permasalahan di <i>junggringan</i> ?	
122	S	tidak <i>lah</i> mas	G/poin e/6
123	P	tidak ada?	
124	S	Tidak	G/poin e/6
125	P	memang lancar-lancar saja ya kegiatannya?	
126	S	kalau diteliti melalui <i>junggringan</i> , saya sudah sampai, teman-teman saya kok punya masalah	

		seperti ini, itu kan catatan, yang disebut masalah kan yang sekarang ini terjadi mas	
127	P	maksudnya <i>junggringan saloko</i> sebenarnya ada, seperti uang kas tidak ada?	
128	S	tidak ada	G/poin e/7
129	P	jadi misalnya disediakan jajan, minuman, itu dari Ki Wagiman sendiri?	
130	S	itu hanya sukarela	G/poin e/7
131	P	sukarela, seperti memuliakan tamu?	
132	S	iya, jadi seadanya tidak diada-adakan	G/poin e/7
133	P	Tidak harus diadakan jamuan yang layak seperti itu?	
134	S	Iya mas tidak diadakan seperti ini-ini-ini, bebas semampunya, kalau diada-adakan jatuhnya malah menuntut, <i>lha</i> itu sudah jadi masalah mas	G/poin e/7
135	P	Justru jadi masalah gitu ya?	
136	S	Iya mas, seadanya, <i>lha</i> itu sama-sama seadanya, yang <i>junggringan</i> ya tidak membutuhkan itu	
137	P	<i>Lha</i> ini Ki, perbedaannya Anda waktu sebelum ikut atau mempelajari <i>kawruh jiwo</i> dengan sesudahnya?	
138	S	Apa mas? Sesudahnya?	
139	P	iya, ada perbedaannya tidak Ki?	
140	S	<i>lha</i> ini itu <i>nganu</i> mas, ketika saya ikut pertama kali, itu dipahamkan masih menanam, belum mendapatkan buah, tapi setelahnya di desa Sumber berubah kesini itu, bisa diumpamakan menanam, menanam yang dapat buahnya seperti itu, lebih-lebih jelasnya ini seperti itu	G/poin f/1
141	P	<i>lha</i> apa itu, istilahnya maksudnya panennya itu bentuknya rasa apa?	
142	S	<i>lha</i> itu mas, tidak saya tambah dan tidak saya kurangi mas, ketika <i>bangkokan</i> -nya itu masih di desa Plamira, kayanya di rumahnya Ki Geten, hati-hati teman-teman tahan ucapan yang kasar, <i>lha</i> itu tidak ketemu rasanya, hati-hati itu jangan dibantah seperti itu kasarnya, <i>lha</i> sekarang tidak mas, artinya, apa lagi Pak Wagiman, istilahnya orang <i>bangkokkan</i> ya, saya seperti itu dipanggil	G/poin f/2

		orang untuk berbicara macam-macam, apalagi saya tiba-tiba ditodong pertanyaan, tidak saya ceritakan partai saya apa, kepehaman saya apa. Nah sekarang sudah tidak, sekarang banyak yang cocok mas	
143	S	berarti ada perbedaan waktu <i>junggringan saloko</i> itu ada di Plamira lalu pindah di Sumberejo berarti perbedaannya ada, yaitu waktu pindah di Sumberejo itu, saya seperti merasa cocok dengan orang-orangnya	
144	P	Hal tersebut Anda rasakan sampai sekarang?	
145	S	sampai sekarang, <i>lha</i> Anda merasakan apa, cocok dengan teman-teman <i>junggringannya</i> , cocok dengan pembahasannya	
146	S	Nah akhirnya saya bisa bertemu rasa, rasa yang cocok gitu mas	
147	P	ooh seperti itu, berarti istilah Anda sudah merasakan bahagia ya Ki?	
148	S	iya mas, bahagia itu dinamika yang tidak membutuhkan tempat tinggal, sekarang kita mau kok mas, <i>lha</i> seumpama yang semudah-mudahnya ya, seumpama ya contoh, makan dengan tempe, <i>lha</i> itu kalau tidak dinikmati itu kan ya tidak, hatinya tidak enak, tidak jadi bahagia, <i>lha</i> itu tidak sesuai, tidak mau secukupnya, tapi itu pengertiannya loh, kalau langsung menghadapi yang tenang ya tidak semudah itu	G/poin f/3
149	P	lalu ini Ki, apa istilahnya, setelah Anda mempelajari <i>kawruh jiwo</i> itu, kalau memakai, istilahnya hidup Anda yang jangka panjang, itu istilahnya ada efeknya tidak, maksudnya efek senang, efek bahagia terus, maksudnya tidak ada efek putus asa gitu?	
150	S	tidak mas, <i>lha</i> kalau saya putus asa, maksud saya seseorang yang hidup itu, tidak tahu kaya atau miskin tidak tahu, tidak tahu tidak pasti adanya menghadapi senang susah senang susah, kan tidak ada susah yang tiga hari, senang yang 3 hari, seperti itu kan menitan mas, contohnya yang saya hadapi ketika mau ngarit (menebas rumput untuk	G/poin f/4

		makan ternak) tapi belum punya sabit, <i>lha</i> rasanya susah mas, tapi kalau tiba-tiba sampai-sampai dapat rumput jadi, <i>lha</i> rasanya sudah senang, jadi tidak ada waktu lama, senang berbulan-bulan, susah berbulan-bulan	
151	P	berarti seperti itu Anda tidak pernah, istilahnya menyesal, hidup kok seperti ini, pernah mengeluh seperti itu tidak?	
152	S	tidak ada, <i>lha</i> itu kan dijelaskan <i>kang</i> , hidup ini ya seperti ini ketika masih hidup, <i>lha</i> butuhnya hidup ya menggunakan sebutuhnya, seperlunya, kan tidak akan merasa kurang, diisi apa saja perutnya sudah mau	G/poin g/1.b.1
153	P	<i>lha</i> misalnya Ki, Anda hari ini sudah merasakan rasa senang apa?	
154	S	Iya mas sudah merasakannya hahaha	
155	P	banyak ya?	
156	S	Namanya juga hidup itu ya <i>anu</i> mas, mau bagaimanapun, ketika sudah bisa meneliti rasa itu, senang dengan susah itu setengah mas	G/poin g/1.a.2
157	P	setengahan bagaimana?	
158	S	tegasnya setengah itu kan tidak, tidak ditimpang apa dengan apa, sama gitu lho...	
159	P	oooh ini buah saja, ini bijinya saja, tidak seperti itu?	
160	S	tidak mas, misal ketika sunangnya sepuluh hari, susahya seberapa kan tidak, orang itu hanya menitan sudah berganti kok, senang susah senang susah itu yang abadi mas	G/poin g/1.a.1
161	P	berarti setiap hari merasakan rasa senang susah terus?	
162	S	iya mas, itu setiap hari, tidak sampai jam-jaman	G/poin g/1.a.1
163	P	menit-menitan?	
164	S	iya, bergantian begitu, yang langgeng ya rasa senang susah itu	G/poin g/1.a.1
165	P	<i>lha</i> Anda merespon yang seperti itu, maksudnya berarti sudah sennag ya sudah begitu, ya susah sudah begitu itu?	
166	S	<i>lha</i> iya mas, seumpama, mau beli sesuatu, tapi	G/poin g/1.a.3

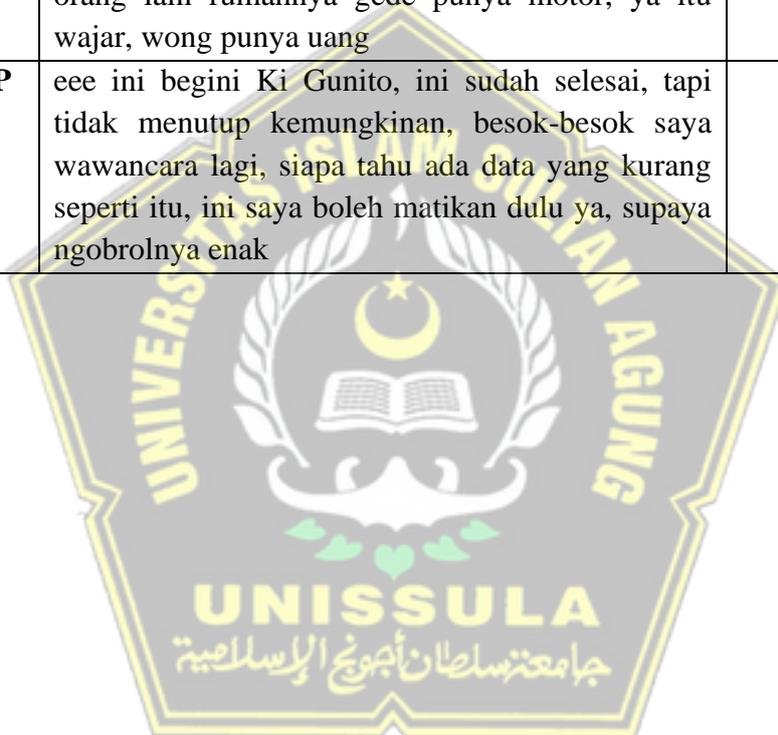
		tidak punya uang, harganya mahal, yang senang itu kan hanya keinginannya terpenuhi mas, <i>lha</i> setiap keinginan yang mengecil mas, kalau susah itu mau beli ini tidak bisa, hanya akan ada susahnyanya, bahkan yang sudah kejadian beberapa tahun itu apa tidak pernah susah kok takut susah, <i>lha</i> itu kan batinnya begitu kan itu tidak sesuatu yang besar mas, beli ini tidak bisa. Seperti sandal yang dua ratus lima puluh ribu, tapi uangnya tidak dapat-dapat, yang ada hanya bikin pekerjaan lain mas. Sandal, kalau butuh sandal ya tiga puluh ribu dapat, <i>lha</i> itu supaya rasanya tidak keberatan, tidak menyebabkan beban pikiran	
167	P	lalu ini Ki, apa, soal 6 sa, 6 sa kan sebutuhnya, seperlunya, seenaknya, ya se se lainnya ya itu, kalau di jiwa Anda 6 sa ini sudah tercapai semua atau belum?	
168	S	itu urutannya apa saya ya tidak ingat e, kalau Pak Wagiman ya tahu	
169	P	Sebutuhnya? Terus?	
170	S	sebutuhnya, seperlunya, seenaknya, sebenarnya, apa lagi mas?	
171	P	<i>lha</i> apa lagi Ki? hehehe	
172	S	saya ini ya tidak hafal	
173	P	saya juga lupa, tapi ini maksudnya di dalam hidup Anda, di jiwanya Anda sudah jadi patokan belum?	
174	S	iya mas, soalnya kalau mau seenaknya tapi sebenarnya, seenaknya kan tidak beda sama se senangnya mas, seenaknya memakai sebenarnya jadi sudah tidak sesenangnya	G/poin g/1.b.2
175	P	<i>lha</i> misalnya seperti ini, Anda seperti tadi Anda menceritakan ingin membeli sandal, lalu sadar tidak, tidak ada uang, itu kan berarti istilahnya tidak seperlunya itu?	
176	S	<i>lha</i> kan seseorang selalu punya keinginan mas	
177	P	ooh iya benar	
178	S	sandal kok aku beli dua ratus lima puluh kok bagus sekali, tapi kok ndak punya uang, <i>lha</i> ini, <i>lha</i> hanya sandal butuhnya untuk apa sih, untuk alas, <i>lha</i> ya yang tidak <i>anu</i> hanya untuk alas, <i>lha</i>	G/poin g/1.b.3

		itu uangnya banyak kok, <i>lha</i> kalau tidak bisa seperti itu ya sudah, orang sana beli terserah dia kita malah menjelek-jelekan sana mas, beli sandal pantas, apa, di <i>nganune</i> tidak pernah begini-begini, <i>lha</i> itu malah bahas sana, bahasnya hanya yang dekat saja	
179	P	tapi itu Ki, apa namanya, pernah ndak, istilahnya membolak-balikkan hati seperti itu, pernah?	
180	S	iya mas pernah	
181	P	lalu ini Ki, apa istilahnya, kan kalau di <i>kawruh jiwo</i> ada aku <i>kromo dongso</i> dan ada aku sejati ya?	
182	S	Iya aku yang tidak pernah mati itu	
183	P	Iya betul Aku tidak bisa mati	
184	S	orang sedunia sama mas	
185	P	iya, misalnya ini Anda sedang marah dengan anak, lalu Anda itu caranya membedakan aku <i>kromo dongso</i> dengan aku sejati bagaimana?	
186	S	<i>lha</i> itu seumpama aku memarahi anak-anak	
187	P	iya?	
188	S	caranya ya mikir mas, aku menuruti inginku sendiri saja tidak bsia kok, malah anak disuruh menuruti keinginanku gitu, <i>lha</i> aku yang <i>kromo dongso</i> , <i>lha</i> yang aku langgeng itu kan, aku tahu kalau diucapkan lisan mas, aku tahu Gunito sedang memaksa, misalnya, <i>lha</i> itu, itu kan tidak pantas mas, yang pantas jangan marah jadi marah kan dari keinginan mas	G/poin g/2.a.1 G/poin g/2.a.2
189	P	jadi istilahnya kuncinya rukun itu apa berarti Ki?	
190	S	kuncinya rukun itu ya <i>anu</i> mas, tidak saling mengganggu, yang ringan-ringan saja ya, saya <i>nganu</i> , kan desa mas, Anda paham tembok?	
191	P	iya paham	
192	S	(memperbaiki pondasi itu, meskipun temboknya itu halus, ada yang tidak halus juga toh? Tapi kalau hati, hatinya yang sudah merasakan kebencian, <i>lha</i> supaya tidak seperti itu, cat tembok misal, bergumam dalam hati, seperti itu sudah bagus sekali. <i>Lha</i> itu, <i>lha</i> itu kalau tidak dilahirkan orang-orang tidak terdengar di hatinya mengatakan, <i>lha</i> itu jiwanya sudah tidak sehat, <i>lha</i>	G/poin g/2.a.3

		kalau diucapkan, teman-teman tahu, wah itu si B itu <i>lho</i> nembok tidak halus, <i>lha</i> itu tetangga tahu, tetapi ngomong diri sendiri di dalam hati, merasa bisa meneliti, ini rasa apa ini, <i>lha</i> ketemu apa tidak, rasa benci tapi orang-orang tidak mendengar kalau tidak diucapkan dengan lisan	
193	P	jadi yang penting tidak mengganggu itu?	
194	S	<i>Lha</i> iya mas tentu	
195	P	lalu ini Ki, termasuk pertanyaan terakhir, bagaimana caranya Anda memandang keinginan, siapa tahu Anda hari ini memiliki keinginan apa misalnya, lalu caranya Anda memandang keinginan itu bagaimana, seharusnya?	
196	S	itu kan bisa terasa, terasa atau bagaimana ya, saya itu tidak, belum begitu mendalami, tahu keinginan mas, tapi yang tahu itu kan <i>anu</i> mas tidak menggunakan mata tapi menggunakan hati	
197	P	yang tahu itu aku sejati atau aku kramadangsa?	
198	S	<i>lha</i> kalau itu mas, ya menempel, aku kramadangsa menempel keinginan itu, mau seperti ini mau seperti ini, tapi tahu keinginan saja, tidak memaksa dan tidak merintah, keinginan mau mencuri, kan aku sejati hanya tahu saja menyaksikan saja mas, yang menyuruh kan keinginan, jadi keinginan itu menempel di aku kramadangsa mas	G/poin g/2.a.4 G/poin g/2.b.1
199	P	oo <i>lha</i> yang memandu keinginan itu siapa berarti?	
200	S	kalau yang memandu keinginan itu, itu kedorong rasa tahu dulu mas	G/poin g/2.b.2
201	P	<i>woh</i> berarti tahu dulu?	
202	S	Iya mas betul	G/poin g/2.b.2
203	P	lalu?	
204	S	Misal tahu pisang, pikir-pikir, <i>lha</i> nanti malam saya curi itu, misalnya, <i>lha</i> itu tahu apa yang kira-kira cocok, <i>lha</i> itu hanya tahu saja, apa terus dipikir-pikir mau melakukan keinginan itu atau tidak	G/poin g/2.b.2
205	P	berarti tahu dulu?	
206	S	Iya mas	G/poin g/2.b.2
207	P	lalu tahu benar salah, benar atau salahnya?	

208	S	Iya mas betul	G/poin g/2.b.2
209	P	lalu lagi dipandu keinginan itu?	
210	S	Iya	G/poin g/2.b.2
211	P	keinginan baru dipandu begitu?	
212	S	iya mas	
213	P	<i>lha</i> kalau caranya membebaskan diri dari keinginan?	
214	S	membebaskan apa mas, diri dari keinginan?	
215	P	Iya Ki	
216	S	<i>lha</i> itu <i>anu</i> mas, tidak bisa, karena orang isinya keinginan kok, kalau bahasanya keinginan ya sudah tidak di rasa tadi, orang hidup kan isinya dengan keinginan itu	
217	P	<i>lha</i> kalau misalkan Anda seperti ini, hari ini ingin, istilahnya ingin makan nasi ayam, misalkan ya misalkan, tapi Anda istilahnya tidak memiliki uang yang bisa untuk membeli nasi ayam itu tadi, misalnya, <i>lha</i> lalu Anda bagaimana?	
218	S	ingin jajan nasi ayam, tapi tidak punya uang?	
219	P	iya Ki	
220	S	<i>lha</i> itu <i>anu</i> mas, kalau berpikir sudah tidak urut dulu <i>lha</i> kalau itu, aku gak punya uang kok pengen jajan ayam, itu kan keliru mas mikirnya	G/poin g/2.b.3
221	P	oooh seperti itu	
222	S	<i>lha</i> itu jadi kan uangnya yang merasa dulu mas, merasa punya uang, <i>lha</i> punya uang itu tidak ingin macam-macam mas, kalau banyak uangnya ingin apa-apa, kalau ingin sedikit ya ingin yang bisa dijangkau uang itu	G/poin g/2.b.3
223	P	hmmm iya, iya, iya, berarti kalau ada keinginan dulu yang muncul, istilahnya ingin nasi ayam, tapi tidak melihat uangnya, ini salah ya?	
224	S	iya, itu hanya, bagaimana ya, beli ayam itu, kalau ayam harganya tidak mahal banget mas, itu tidak dibilangin kan sudah bisa merasa kalau kantongnya ada gitu	
225	P	iya, iya, iya, tapi Anda sehari-hari merasakan tentram tidak, meskipun pekerjaan Anda seperti ini, rumah seperti ini, tentam tidak Anda	

		merasakan rasa tenang?	
226	S	iya, yang penting seenaknya sebutuhnya secukupnya sudah tenang mas	G/poin g/1.b.4
227	P	kalau pegangan itu (enem-sa) tenang?	
228	S	iya mas, <i>lha</i> hidup hanya pangan, sandang, papan kok mas, soal ingin, itu kalau tidak ingin tidak makhluk hidup, <i>lha</i> kalau ingin rumah si A, uangnya tidak ada kan aku ya tidak mampu, yang itu yasudah benar, kekuatanku, hasilku kok begini ini sudah benar tidak butuh sesuatu lain, <i>lha</i> kalau orang lain rumahnya gede punya motor, ya itu wajar, wong punya uang	
229	P	eee ini begini Ki Gunito, ini sudah selesai, tapi tidak menutup kemungkinan, besok-besok saya wawancara lagi, siapa tahu ada data yang kurang seperti itu, ini saya boleh matikan dulu ya, supaya ngobrolnya enak	



Lampiran 6.

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG SUBJEK I, II, DAN III

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

SUBJEK I (ES)

A. Informan I

Nama : DK / Anak Subjek

Pekerjaan : Buruh pabrik

Kode : WI.1.ES

NO.	P/S	URAIAN	ANALISIS
1	P	Assalamualaikum, Bu. Ini saya Kuku Septio Aji mahasiswa Psikologi UNISSULA Semarang hendak mewawancarai Anda sebagai informannya subjek saya.	
2	S	Iya.	
3	P	Bersedia, ya?	
4	S	Iya.	
5	P	Ini dengan ibu siapa namanya?	
6	S	Diana Kusuma.	
7	P	Statusnya sebagai anaknya subjek ES?	
8	S	Iya.	
9	P	Pertanyaan pertama Bu Diana, Anda memandang subjek ES itu sebagai seseorang dengan pribadi yang bagaimana?	
10	S	Sebagai pribadi yang baik dan sebagai ayah yang baik buat keluarga.	
11	P	Begitu pun dengan cucu-cucunya?	
12	S	Iya.	
13	P	Pernah marah tidak?	
14	S	Ya kalau marah ya pernah tapi wajar hanya sekadar menasehati seperti itu, Mas.	
15	P	Oh marahnya itu sebab apa?	

16	S	Ya mungkin kalau sama cucunya kan dibilangin bandel seperti itu.	
17	P	Terus maksudnya cara Subjek ES menasehatinya itu gimana?	
18	S	Ya mungkin misalnya kan cucunya sering mainan sepeda di jalan mungkin kan dikasih tahu jangan sering main di jalan nanti ada motor nanti kalau ketabrak gitu seperti itu nasehatinnya.	
19	P	Oh iya-iya. Hubungan di dalam rumah tangga baik-baik saja, ya?	
20	S	Baik.	
21	P	Secara bergaul, srawungan, ngobrol-ngobrol masih?	
22	S	Masih.	
23	P	Sering atau jarang?	
24	S	Sering setiap hari.	
25	P	Terus mengenai perekonomian rumah tangga ya Bu Diana, subjek pernah mengeluhkan tidak soal perekonomian rumah tangga?	
26	S	Tidak.	
27	P	Pernah merasa kekurangan misal mengeluh merasa kekurangan?	
28	S	Tidak.	
29	P	Anda tahu kalau Subjek ES itu mengikuti atau belajar Kawruh Jiwa dan Junggringan?	
30	S	Iya tahu.	
31	P	Menurut Anda ada perubahan yang kelihatan jelas tidak sebelum dan sesudah mengikuti itu?	
32	S	Nggak tahu.	
33	P	Terus saya masih ragu sebenarnya mengenai apakah benar Anda tidak pernah ketemu masalah dengan Subjek ES sendiri?	
34	S	Tidak pernah.	
35	P	Berdebat sampai marahan tidak pernah?	
36	S	Tidak.	
37	P	Tapi berdebat untuk hal-hal kecil pernah ya?	
38	S	Iya kalau hal kecil.	
39	P	Terus caranya Subjek ES menyelesaikan masalah itu gimana?	
40	S	Yang debat hal kecil tadi?	

41	P	Iya.	
42	S	Ya diam tapi sudah selang waktu berapa menit atau berapa jam ya udah kembali normal seperti biasa.	
43	P	Oh iya. Subjek ES pernah mengeluh ke Anda tidak soal fisiknya atau tidak punya duit atau gimana?	
44	S	Kalau mengeluh soal fisik kadang iya, capek gitu.	
45	P	Terus minta dipijatin atau diobatin atau gimana?	
46	S	Tidak, paling cuma minta diinjak-injak pakai cucunya gitu seringnya itu. Paling pegel seperti itu.	
47	P	Tapi Anda pernah istilahnya memberi saran karena kecapekan ya Subjek ES?	
48	S	Iya udah.	
49	P	Pernah?	
50	S	Iya pernah, ya tidak usah terlalu banyak kerja kalau hal-hal yang tidak penting tidak usah dikerjakan seperti itu.	
51	P	Oh iya. Terus menurut Anda Subjek ES ini menjalani hidup udah bahagia atau belum sih? Maksudnya hidup yang senang?	
52	S	Mungkin iya sudah.	
53	P	Sepertinya pertanyaan saya sudah habis, Bu. Itu dulu nanti kalau memang ada data yang kurang bisa kita sambung lagi ya.	
54	S	Oh iya.	
55	P	Ini bisa saya matikan biar ngobrolnya lebih enak.	
56	S	Iya.	

B. Informan II

Nama : R / Tetangga Subjek

Pekerjaan : Pensiunan

Status : WI.2.ES

NO.	P/S	URAIAN	ANALISIS
1	P	Anda namanya siapa?	
2	S	Rumiyati.	
3	P	Sesrawungan dengan Subjek ES?	
4	S	Iya, saya sepupunya.	
5	P	Itu Subjek ES orangnya gimana ya Mbah?	

6	S	Iya biasa.	
7	P	Biasa itu maksudnya gimana? Maksudnya baik atau buruk?	
8	S	Menurut saya ya baik, Mas, tidak ada masalah apa-apa.	
9	P	Tidak ada masalah dengan Anda?	
10	S	Tidak.	
11	P	Pernah padu/cekcok tidak Anda dengan Subjek ES?	
12	S	Tidak.	
13	P	Tidak pernah? Tapi Anda tahu tidak kalau Subjek ES itu mengikuti Kawruh Jiwa?	
14	S	Kalau itu kan sesuai keinginannya sendiri-sendiri, Mas	
15	P	Tapi Anda tahu ya?	
16	S	Iya tahu.	
17	P	Kalau Subjek ES istilahnya pernah berhutang uang atau benda kepada Anda tidak?	
18	S	Pernah apa?	
19	P	Pernah hutang.	
20	S	Hutang?	
21	P	Iya.	
22	S	Iya kadang-kadang kalau mendesak. Hutang duit gitu?	
23	P	Iya.	
24	S	Iya kadang-kadang gitu.	
25	P	Tapi yang dihutang itu balik kan?	
26	S	Iya.	
27	P	Biasanya hutangnya buat apa gitu?	
28	S	Iya untuk ngobatin istri, seperti itu. Istrinya kan lagi sakit. Tapi kan sekarang sudah meninggal.	
29	P	Sudah lama ya?	
30	S	7 bulan mungkin.	
31	P	Oh baru ya?	
32	S	Iya waktu puasa mungkin. Ya mau puasa gitu. Bulan safar.	
33	P	Sekarang sudah Maulud ya.	
34	S	Lah iya safar berarti. Setelah safar.	
35	P	Berarti Subjek ES kalau srawungan dengan	

		tetangga itu baik ya?	
36	S	Baik. Tidak ada masalah apa-apa.	
37	P	Terus Subjek ES itu pernah sambat tidak dengan Anda gitu?	
38	S	Sambat?	
39	P	Iya.	
40	S	Tidak.	
41	P	Tidak pernah?	
42	S	Tidak. Kadang pernah minjam duit gitu tapi ya kalau ada gitu. Ya sedikit-sedikit ada tapi kalau banyak tidak ada. Ya seperti itu. Ya saya sih tidak beranggapan apa-apa, Mas, namanya juga saudara dan tetangga	
43	P	Iya, Mbah. Pernah tidak, ada masalah dengan Subjek ES ya Anda?	
44	S	Tidak.	
45	P	Sama sekali ya?	
46	S	Tidak.	
47	P	Anda kalau melihat hidup Subjek ES itu gimana, Mbah? Sudah terlihat tentram atau tidak?	
48	S	Kalau menurut saya ya orang yang hidup di desa itu ya begitu itu, tentramnya ya begini-begini saja.	
49	P	Iya sudah Mbah, ini sudah cukup.	

VERBATIM WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

SUBJEK II (WDR)

A. Informan I

Nama : SM / Istri Subjek

Pekerjaan : Wiraswasta

Kode : W.I.WDR

NO.	P/S	URAIAN	ANALISIS
1	P	Assalamualaikum, Bu.	
2	S	Waalaikumsalam.	
3	P	Perkenalkan nama saya Kukuh Septio Aji mahasiswa Psikologi UNISSULA yang sedang menjalani penelitian. Ini dengan ibu siapa?	
4	S	Nama lengkap saya Sri Mugiarti atau nyonya Subjek W.	
5	P	Usia berapa, Bu?	
6	S	Usia saya nanti desember sudah 63 tahun.	
7	P	Oh iya 63 tahun. Ini berkenaan dengan cross check atau mengecek ulang apa yang sudah saya wawancarai ke Subjek W. Anda sebagai istrinya atau anggota keluarganya, saya ingin tahu menurut Anda ada perubahan yang kelihatan jelas tidak sih setelah Subjek W belajar Kawruh Jiwa dan aktif di Jungringan Saloka sebelum dan sesudahnya entah dari pola pikir atau yang lainnya?	
8	S	Iya, karena ketika saya bertemu dengan Subjek W itu sudah mengenal dengan Kawruh Jiwa jadi dia sudah tahu dulu. Saya sebagai istri kan mungkin pertama-tama hanya heran. Orang kok seperti itu ya?	
9	P	Lha seperti itu gimana maksudnya?	
10	S	Seperti itu maksudnya dia terlalu apa ya karena saya dari orang kota Salatiga dan dia dari orang desa sini. Kalau orang kota kalau makan harus seperti itu ya harus ada lauk dan sebagainya. Tapi kalau suamiku kan orangnya seadanya. Saya itu bertemu dia karena dia orangnya sangat-sangat	

		<p>sederhana. Jadi kenyatannya saya belajar Kawruh Jiwa tidak pernah ikut, saya tidak pernah ikut jungringan.</p> <p>Sejak pacaran pun dulu dia sederhana banget dan tidak pernah neko-neko. Nah, saya sebagai istrinya bisa ngikut itu ya karena melihat tingkah lakunya apa yang dia bicarakan itu sangat sama dengan apa yang dia lakukan. Jadi saya merasa mungkin saya tidak bisa seperti itu gitu lho. Tapi saya dalam hati juga akan mengikuti dan mencoba menjalaninya karena memang setiap teorinya kok enak gitu ya. Lha terus praktiknya saya melihat suami saya enak tidak itu dan benar-benar bisa menjalaninya tidak ternyata ih kok bisa gitu ya?</p> <p>Dia terlalu sabar apalagi sampai mukul, bicara keras pun sama istri tidak pernah. Dengan anak juga tidak pernah mukul atau marahi. Pernah anaknya yang nomor satu bertengkar sama adiknya, hanya disentil telinganya. Disentil telinganya kan hanya sedikit. Anaknya itu yang cewek nangis semaleman tidak diam. Jadi sampai sekarang dia tidak pernah marah dengan anak-anaknya sampai tua, dengan cucu pun tidak pernah marah apalagi dengan orang lain. Itu kalau dengan orang lain sudah banyak sekali uji cobanya. Dia menyalonkan diri jadi Kepala Desa itu juga sudah termasuk ujian bagi dia kan banyak orang yang mencemooh dan menjelek-jelekan tapi dia ya silakan terserah.</p>	
11	P	Gimana cara nanggepin beliau ketika dicemooh kayak gitu?	
12	S	Dia tidak apa-apa	
13	P	Diam aja gitu?	
14	S	Ya biarkan karena dia merasa tidak kehilangan dan dia merasa tidak kurang apapun gitu. Dihina seperti apa dia juga tidak ada yang kurang, malah dia ada kata-kata orang yang suka istilah Bahasa jawanya ngalem nyacat jadi menyanjung itu orang bodoh iya kan. Jadi dia tidak berpikir tapi sukanya menyanjung-nyanjung ternyata dia hanya ada pamrih. Jadi saya juga melihat seperti itu saya juga	

		<p>harus lebih bisa gitu ya saya harus ngikut. Jadi suami saya jadi Kades seandainya dia nanti lulus bisa ya itu lah yang terbaik buat saya, tapi kalau dia tidak jadi itu pun yang terbaik buat saya karena waktu itu saya punya anak kecil-kecil seperti kembar yang nomor 3 sama nomor 4 itu hanya terpaut 2 bulan jadi kan seperti anak kembar. Ya itu seandainya saya jadi kepala desa saya repot tapi saya sanggup silakan lah kalau suami saya seperti itu. Tapi seandainya jadi pun saya enak karena memang itu tujuan yang terbaik, apapun yang terjadi itu yang terbaik.</p>	
15	P	<p>Lha kalau soal tadi yang makan sederhana itu kan pasti istilahnya Anda kaget, yang di kota makanya ada lauk dan sayur dan lain-lain tapi ketika sudah sama Subjek W malah justru apa adanya.</p>	
16	S	<p>Ya itu saya juga kaget tapi juga senang karena saya kan juga dari keluarga yang tidak mampu ya dari keluarga besar, bapak saya sebagai polisi tapi anaknya 7 kan repot ya kan saya anak tengah-tengah nomor 4. Jadi setelah saya nikah saya sama suami diajak belajar hidup mandiri, 2 bulan setelah nikah terus saya belajar hidup mandiri itu kontrak rumah di Pengilon</p>	
17	P	<p>Pengilon itu?</p>	
18	S	<p>Pengilon itu di Salatiga Mangonsari. Di sana kurang lebih 2 tahun terus dikasih tanah milik pemerintah itu Bahasa jawnya 'tanah gege'. Itu sudah dibagi lama di belakang rumah sakit Sanatorium di Ngawen itu, tempatnya di situ. Itu sudah dibagi lama tapi tidak ada yang berani menempati. Kalau mas Subjek W mau menempati itu terima kasih, saya sebagai percontohan karena yang saya tempati itu lurah waktu itu terus akhirnya disuruh membuat percontohan rumah di sana supaya warganya bisa mengikuti gitu. Akhirnya benar, suami saya mendirikan rumah di paling pojok mau di belakang rumah sakit tapi di tepi jalan perbatasan antara Salatiga dengan Getasan. Lha itu jadi saya masih Salatiga, seberang jalan sudah masuk wilayah</p>	

		Getasan. Akhirnya saya hidup di sana 4 tahun dengan suami saya. Terus sudah banyak orangnya, orang tua saya tidak setuju karena anaknya hanya 2 karena tempat tinggal di sana terlalu jauh akhirnya di suruh pulang ke sini.	
19	P	Terus menurut Anda, gimana cara Subjek W ini untuk menyelesaikan masalah rumah tangga karena masalah rumah tangga pasti ada ya, nah gimana cara Subjek W menyelesaikan itu?	
20	S	Ya setiap ada, istilah Bahasa jawanya itu 'ribut' ya kita sering mengudari atau menyelesaikan masalah itu dengan cara kita berembuk.	
21	P	Komunikasi ya?	
22	S	Iya waktunya anaknya tidur apa gimana gitu ya lha itu ada masalah kita sampaikan karena kita sudah punya kesepakatan dari kita kenal kalau keluarga yang bahagia itu hanya satu, utama yang nomor satu itu kita tidak boleh selingkuh dalam apa saja, kita harus terbuka tidak ada satu lugut pun, lugut itu kan persis sekali ya. Jangan sampai ada ketertutupan.	
23	P	Sesuatu yang disembunyikan ya?	
24	S	Iya. Meskipun catatan yang dulu atau nanti yang akan datang yang penting itu sekarang kita jalani itu harus semua terbuka. Kalau yang kemarin kan sudah jadi catatan, yang besok kan masih baru rencana. Jadi kita harus jalani yang sekarang. Sekarang ada ribut atau masalah ya kita selesaikan.	
25	P	Berarti selalu komunikasi ya?	
26	S	Iya selalu komunikasi, tidak pernah kita tidak berkomunikasi gitu. Karena sudah dari tahun 1978 saya nikah sampai sekarang ya kita belum pernah ada masalah yang sampai tetangga tahu. Anak kadang saja tahu itu setelah besar sekarang karena tidak mungkin orang tua tidak punya masalah. Masalahnya datang itu malah justru anak-anak sudah besar, lha dulu itu anak kecil itu masalah cuma anak dan lagi anak 2 kecil-kecil. Suami saya kan sering pergi, caranya uang kan pergi. Saya sering di rumah sendiri sama anak-anak tok gitu.	

27	P	<p>Oh iya-iya. Terus itu bu, soal perekonomian rumah tangga. Kira-kira ekonomi yang kayak gini itu Anda sudah merasa cukup atau Subjek W juga sudah merasa cukup atau kadang sempat bayangin gimana ketika dapat duit banyak lah dan gimana dan lain-lainnya.</p>	
28	S	<p>Iya memang saya sudah ujian dan saya ketemu Subjek W kan di pabrik ya kerja di pabrik Tematek dulu akhirnya kan kita saling gajian semua atau bayaran ya. Jadi saya kalau punya bayaran, uang saya untuk kebutuhan rumah tangga di rumah, untuk susu atau mungkin beras ya, kalau kurang saya baru minta lha sisanya dia simpan untuk mungkin buat kalau waktu itu saya belum punya rumah ya. Baru punya rumah itu untuk beli bambu, mungkin untuk dinding rumah waktu itu, ya untuk persiapan waktu tak terduga lah gitu. Akhirnya waktu itu kan saya juga nyekolahkan adik saya, adiknya bapaknya kan sekolahnya ikut saya. Cuma itu kan sekolah SMP juga butuh biaya sampai SPG dulu ya. Itu kan sering orang tua juga mintanya pada saya jadi pengeluaran tak terduga kan penting sekali untuk kami sehingga kalau bisa uang itu meskipun kecil jangan sampai habis. Nah setelah dia pergi mencari uang dari kerjanya itu dapat uangnya tidak tiap bulan, setiap dia pulang juga bawa uang ya sudah diserahkan saya semua dan saya juga harus bisa jangan suka hidup banyak uang, ingat kalau tidak punya uang. Jadi ya kalau tidak punya uang ya jangan susah sekali karena kamu sudah pernah pegang uang. Jadi ya memang kehidupan kita dari sejak saya belum punya anak sampai sekarang itu ya keuangan justru merasa baru kelihatan min itu baru-baru ini setelah anak besar-besar. Karena anak baru belajar rumah tangga sehingga kadang jatuh kadang kejeplong artinya kan minta tolongnya pada orang tua. Di sini mungkin kami sebagai orang tua baru mikir wah iya saya dulu terlalu setiti dan anak saya kok belum bisa seperti itu. Nah akhirnya kan siapa yang harus</p>	

		nambahi ya harus orang tua lagi gitu.	
29	P	Berarti merasa kekurangan pernah?	
30	S	<p>Iya pernah tapi kan kita tetep damai tidak sampai kalau kekurangan ya kita bagaimana caranya lah ya gitu dan apa yang bisa kita jual ya dijual. Kalau di desa itu mungkin ada pohon bisa di tebang mungkin kayunya dijual ya dijual. Mungkin saya ternak apa waktu itu punya sapi, punya kambing karena mertua saya itu suka ternak itu jadi kalau anaknya datang lalu anaknya suruh beli sapi kecil. Nanti dipelihara, setelah besar lalu bisa akhirnya untuk beli.</p> <p>Saya masuk di desa ini tidak punya tanah secuil pun, tapi Alhamdulillah tapi keliatannya sombong tapi apa ya ini suami saya kerja terus di arahkan sama orang tuanya suruh beli ini terus nanti eh ternayat ada gunanya juga. Setelah itu kalau orang tua saya sendiri bilang itu semua orang punya tanah itu pulung namanya. Meskipun punya duit satu truk, tidak ada orang jual tanah juga tidak akan punya tanah. Tapi kamu bisa membeli tanah itu berarti kamu pulung. Di sini akhirnya saya sekarang ini punya 6 sertifikat meskipun hanya tanah kecil-kecil gitu ya.</p>	
31	P	Oh iya-iya	
32	S	<p>Gitu kan harus kita syukuriin juga kan karena kita bukan pegawai yang tetap tapi bapak itu semangat bekerja. Kalau sudah bekerja memang semangat tapi kalau diperintah juga tidak mau haha. Jadi dulu waktu dia nyalon kepala desa itu saya juga ragu masa katanya lurah itu 'ngelune sirah' ya haha kok dia mau nyalon, ternyata dia hanya uji coba ya sudah silahkan. Saya juga enak jadi itu yang terbaik kalau tidak jadi ya itu juga yang terbaik gitu.</p>	
33	P	Ya menurut Anda subjek Subjek W sudah merasa bahagia yang akhirnya Anda rasakan tidak sih?	
34	S	<p>Iya seandainya saya tidak bahagia mungkin saya juga akan pergi haha iya kan mungkin saya kalau di sini tidak bahagia kan kalau saya cerita sama ibu-ibu PKK atau teman-teman sejawat atau teman-teman ibu-ibu muda gitu ya kita kan paling enak</p>	

		<p>ikut suami. Di mana pun mungkin di leng semut ya kalau orang jawa itu kalau kita bisa ngikuti dan suami tidak neko-neko kan kita tetep itu bahagianya istri itu kan hanya dari kasih sayang laki-laki atau suaminya. Kalau dia tidak seperti itu mungkin tidak akan tahan apalagi orang-orang sekitar saya, ibu Sri itu orang kota kok kerasan ya di Desa. Karena saya punya pendapat itu di mana pun kalau dengan suami kan ya itu lah paling enak dengan suami kalau tidak enak mungkin saya sudah pulang dulu haha. Tidak pernah saya mau dipulangkan waktu itu suami saya jatuh, saya mau cerita sedikit ya itu dia jatuh katanya di rumah sakit sampai lama sampai akhirnya juga min itu karena pinjam sapi untuk dijual untuk berobat itu. Akhirnya mungkin dia merasa susah sekali apalagi melihat saya mungkin saya tidak pernah nganyam buat kukusan itu akhirnya saya buat kukusan diajari oleh suami saya itu bisa tapi sulit kan kalau tidak bisa ya lama banget sampai dia mungkin kesal, dah kalau begitu kamu pulang saja dulu yak ke rumah orang tuamu dulu haha pernah itu.</p>	
35	P	Menurut Anda itu semacam kemarahan Subjek W atau gimana?	
36	S	<p>Tidak, karena merasa kasihan mungkin dengan saya ya dia tidak bisa memberikan apa kebutuhan saya. dia merasa saya kok teriksa di sini jadi apa kamu pulang dulu saja gitu. Saya juga jawabnya kalau saya pulang waktu Anda tidur di rumah sakit tidak bisa apa-apa tak tinggal enak ya, setelah saya rawat sembuh kok saya diusir haha saya bilang gitu. Lha dari itu pernah dia bicara seperti itu masih ingat terus saya karena memang dia barusan sakit lama itu hampir 1 bulan lebih kok. Akhirnya yang terakhir itu dia pengobatan mata, matanya itu infeksi besar gitu akhirnya diobatkan ke dokter spesialis gitu tapi malah dia tidak puas lalu diobati sendiri dengan cara dia sendiri bisa sembuh akhirnya bisa kerja lagi karena terdorong oleh adiknya mau nikah, dia sunat dibuat acara wayang,</p>	

		<p>jadi pengantin diundang wayang. Akhirnya adiknya jadi pengantin kan kepengennya juga membalas, orang tuanya juga tidak mampu. Dia berusaha bekerja untuk mengadakan wayangan itu juga nah itu bisa. Ternyata juga dia semangat bisa kerja.</p> <p>Subjek W menambahi: 3 bulan sambil kerja itu saya juga matanya 'kleru' jadi kalau mau masuk pintu bisa kesasar. Lihat istri kelihatan dua, lihat kursi kelihatan dua. Jadi kalau saya mau masuk pintu miringkan dulu.</p> <p>Begitu ceritanya waktu dia sakit seperti itu akhirnya bisa sembuh dengan baik dan bisa menjadikan adiknya nikah dengan meriah dibuatkan acara wayang dan akhirnya bisa sembuh total, bisa kerja lagi sampai sekarang masih sehat, kita hari ini harus bersyukur nah gitu.</p>	
37	P	Kalau subjek pernah istilahnya mengalami kemarahan besar tidak ke Anda?	
38	S	<p>Kayaknya tidak pernah ya. Eh pernah mau marah pernah karena mungkin itu kalau dia tidak orang sabar mungkin juga marah, mungkin mendengar orang cerita kan dia sering pergi, kan pergi setengah bulan nanti seminggu atau seberapa gitu pergi lagi itu mungkin ada orang yang mungkin orang iseng atau memang itu ada orang yang mengatakan kalau di sini ada orang yang sering main ke sini gitu ya. Akhirnya saya ditanya kan saya hanya bicara terserah silakan anda mau percaya saya atau percaya orang. Kita kan sudah kesepakatan untuk saling percaya nah itu dia percaya jadi tidak ada masalah.</p>	
39	P	Udah selesai berarti ya?	
40	S	<p>Iya selesai, tidak ada yang salah mungkin itu kalau kejadian benar mungkin itu tidak marah tapi mungkin tidak ada maaf bagimu haha karena kan kita sudah kesepakatan dari awal ya kita kalau bisa satu sekali hidup sekalian bersama, kita sudah menyatu dari pertama. kalau ada masalah kita ya mungkin jika emosi kita harus ada yang ngalah</p>	

		salah satu. Karena kita juga ingat kalau kita marah di depan anak itu anak kan akan ingat apalagi mungkin waktu anak masih kecil-kecil sampai aku marah aja kalau saya pengen mengutarakan sesuatu anak saya tidak boleh mendengarkan. Anak-anak setelah tidur baru saya cerita dengan suami saya. Jadi saya kadang nangis sambil cerita kadang jengkel itu kan istri kadang juga jengkel ya tapi kan saya nangapinya nanti dia juga menerima juga ada jalan keluarnya seperti ini. Alhamdulillah saya tidak pernah dengan suami sampai 'brenge' ya sampai gitu, kalau tidak percaya boleh ditanyakan pada tetangga-tetangga haha baik di Ngawen maupun di sini. Di Ngawen masih kerja di RT nya sampai pindah ke Desa pun sampai ditangisi sama orang-orang sana sampai lama sampai sekarang masih ada saudara yang sering ke sini karena kita dianggap orang baik.	
41	P	Oh iya-iya. Ini saya rasa cukup, Bu. Biar nanti obrolannya tanpa direkam aja ya hehe.	
42	S	Iya.	
43	P	Sebelumnya terima kasih bu Sri ya	
44	S	Iya.	

B. Informan II

Nama : SY / Tetangga Subjek

Pekerjaan : Wiraswasta

Kode : WI.2.WDR

NO.	P/S	URAIAN	ANALISIS
1	P	Assalamualaikum, Bu. Perkenalkan nama saya Kukuh Septio Aji mahasiswa Psikologi UNISSULA Semarang. Ini dengan ibu siapa, ya?	
2	S	Sri Yanti.	
3	P	Ini mengenai Anda yang akan saya jadikan informannya subjek W, sebagai tetangga atau saudara, ya?	
4	S	Tetangga.	
5	P	Jadi bersedia untuk saya tanyai beberapa	

		pertanyaan?	
6	S	Bisa.	
7	P	Baik bisa ya. Ya pertama mengenai bagaimana pandangan Anda mengenai subjek sebagai seorang tetangga? Maksudnya bagaimana Anda melihat subjek begitu, lho.	
8	S	Pribadinya gitu?	
9	P	Iya pribadinya.	
10	S	Baik gitu.	
11	P	Baik, terus?	
12	S	Ya baik dengan tetangga gitu.	
13	P	Oh gitu. Sering srawungan?	
14	S	Iya sering, Mas. Kan itu warung jadi kalau beli ke sana.	
15	P	Sering ke sana berarti, ya?	
16	S	Iya, ya sering bertutur kata gitu lho biasa kalau sama tetangga gitu lho kan baik gitu.	
17	P	Tapi Anda pernah dapat masalah tidak dengan Subjek W?	
18	S	Tidak-tidak.	
19	P	Sama sekali?	
20	S	Tidak, baik-baik semua.	
21	P	Masa?	
22	S	Iya, tidak.	
23	P	Beneran itu?	
24	S	Haha baik-baik semua.	
25	P	Iya-iya. Terus ini Bu Sri Yanti ya, Subjek W pernah tidak Anda tahu kalau Subjek W sambat?	
26	S	Sambat gimana?	
27	P	Mengeluh tentang suatu hal entah ekonomi entah apapun.	
28	S	Tidak ya, Mas. Ya biasa saja gitu.	
29	P	Biasa aja ya?	
30	S	Iya.	
31	P	Tidak pernah ngeluh berarti ya?	
32	S	Tidak.	
33	P	Tidak pernah?	
34	S	Tidak.	
35	P	Hmm iya, kalau Anda srawungan maksudnya	

		bercengkerama dengan Subjek W itu kalau di warungnya aja atau waktu di mana bisa ketemu?	
36	S	Ya kalau ke situ kalau beli gitu ya kadang bicara.	
37	P	Ngobrol dulu gitu?	
38	S	Iya.	
39	P	Oh iya.	
40	S	Iya bicara dulu gitu.	
41	P	Iya-Iya. Biasanya apa yang diobrolin, Bu? Soal pekerjaan atau apa?	
42	S	Ya jarang sih sebenarnya ya gimana ya mas kadang ya pas ada maksudnya ada tetangga ada apa-apa ya cerita gitu maksudnya dia sakit atau gimana, ya cerita sekilas cuma ngomong-ngomong biasa gitu. Nggak cerita nggak curhat pribadi itu enggak, ya cerita umum gitu.	
43	P	Oh iya-iya.	
44	S	Cerita pribadi kayaknya saya orang yang lebih kecil lebih muda kayaknya tidak.	
45	P	Haha oh iya. Terus menurut Anda, Subjek W ini hidupnya sudah terlihat enak atau tentram belum sih, Bu?	
46	S	Iya standar ya sama kayak warga sini sama. Maksudnya sini kan nggak miskin semua nggak kaya semua pokoknya rata-rata gitu hidupnya.	
47	P	Oh iya-iya.	
48	S	Hampir sama, ekonominya hampir sama sama sini. Nggak kaya nggak miskin ya pokoknya rata nggak begitu menonjol.	
49	P	Terus itu bu, Subjek W kalau srawungan dengan tetangga itu istilahnya baik atau pernah padu/berdebat gitu pernah nggak?	
50	S	Kayaknya enggak ya mas.	
51	P	Nggak pernah?	
52	S	Nggak.	
53	P	Oh berarti Subjek W itu baik sama tetangga gitu ya.	
54	S	Iya maksudnya yang menonjol kayaknya enggak ya, Mas.	
55	P	Oh iya-iya.	
56	S	Tapi kalau saya nggak tahu juga nggak ngerti hehe.	

		Yang berdebat-debat gitu kayaknya enggak deh, Mas.	
57	P	Tapi Anda tahu kalau Subjek W itu istilahnya punya kepercayaan Kawruh Jiwa itu?	
58	S	Tahu.	
59	P	Anda tahu istilahnya gimana sih menurut Anda pola pikir Subjek W itu? Pola pikirnya itu gimana, bisa dijelaskan tidak?	
60	S	Ya beda keyakinan ya mas gimana ya.	
61	P	Oh iya.	
62	S	Kalau beda ya kelihatannya haha ya beda sebenarnya kan islam nah situ kan gimana ya.	
63	P	Kepercayaan ya.	
64	S	Iya, beda.	
65	P	Sepertinya sudah cukup, Bu. Seperti itu, ya. Ini saya matikan dahulu biar ngobrolnya lebih enak.	
66	S	Iya.	



VERBATIM WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

SUBJEK III (G)

A. Informan I

Nama : W / Anak Subjek

Pekerjaan : Buruh pabrik

Kode : WI.1.G

NO.	P/S	URAIAN	ANALISIS
1	P	Assamualaikum, Mas.	
2	S	Walaikumsalam, Mas.	
3	P	Perkenalkan nama saya Kukuh Septio Aji mahasiswa Psikologi dari UNISSULA yang sedang penelitian di sini terutama dengan bapak Anda Mbah Gunito ya. Nah kemarin-kemarin itu saya sudah wawancara sama Mbah Gunito dan saya ada keperluan wawancara dengan Anda. Kira-kira bisa tidak ya?	
4	S	Iya bisa.	
5	P	Pertama, namanya Anda siapa?	
6	S	Saya Widodo, Mas.	
7	P	Statusnya sebagai?	
8	S	Anaknya Pak Gunito.	
9	P	Terus ini mas pertanyaan yang pertama ya, selama Mbah Gunito ikut Kawruh Jiwa atau belajar Kawruh Jiwa ini Anda tahu ada perubahan sebelum dan sesudahnya tidak?	
10	S	Tidak tahu saya, Mas. Saya itu masih kecil waktu itu. Masih SD saya waktu itu. Kalau tidak salah ya umur saya 9 tahunan. Jadi ya tidak tahu perubahan sebelum ikut dan sesudahnya.	
11	P	Oh sudah lama berarti ya Pak Gunito ikut itu. Terus ini mas pertanyaan selanjutnya, menurut Anda sebagai anaknya Pak Gunito ini kalau menyelesaikan masalah di rumah tangga itu bagaimana ya?	
12	S	Bapak itu orangnya suka mencari jalan tengahnya, jadi suka mencari solusi gitu. Kalau menyelesaikan	

		masalah pakai cara kepala dingin. Ya tidak emosinan, ngamukan, atau marahan gitu.	
13	P	Maksudnya mencari jalan tengahnya itu caranya bagaimana?	
14	S	Ya dibahas sama anak-anaknya.	
15	P	Oh berarti diskusi gitu ya?	
16	S	Iya diskusi	
17	P	Pernah maksa anaknya untuk harus ini itu tidak?	
18	S	Tidak pernah, Mas.	
19	P	Oh iya berarti memang diberi kebebasan.	
20	S	Iya diberi kebebasan selagi masih hal positif ya tidak apa-apa, malah didukung mas.	
21	P	Oh iya terus selanjutnya Mas Widodo, menurut Anda Bapak ini pernah ngeluh tidak soal ekonomi rumah tangga?	
22	S	Masalah ngeluh ya saya tidak pernah dengar. Ya setahu saya ya biasa-biasa saja.	
23	P	Maksudnya berarti tidak pernah ngeluh itu dipendam apa nerima apa adanya sebenarnya?	
24	S	Kalau menurut saya kalau masalah dipendam ya tidak, kemungkinan ya tidak dipendam cuma bisa dikatakan nerima ikhlas begitu, Mas.	
25	P	Oh berarti memang apa adanya ya, kerja begini dapatnya begini ya diterima.	
26	S	Iya diterima penting masih bisa buat makan begitu kan sudah bagus to mas. Orang hidup aja yang penting makan.	
27	P	Terus ini Mas Widodo, menurut Anda pola pikirnya Mbah Gunito itu seperti apa sebenarnya?	
28	S	Pola pikirnya bapak itu ya gimana ya saya agak susah menerangkannya mas masalahnya itu apa ya pikirannya sendiri-sendiri ya tidak tahu. Pola pikirnya bapak dan pola pikir saya itu kan beda gitu mas.	
29	P	Tapi maksudnya pernah marah sampai nampar tidak?	
30	S	Tidak pernah, Mas.	
31	P	Oh iya-iya terus ini misalnya Anda ada masalah dengan bapak itu saling mendiamkan tidak?	

32	S	Saling mendiamkan itu kemungkinan ya sehari dua hari tapi kan itu akhirnya bapak ya bertanya, cara mudahnya ya akan diselesaikan dibahas lah namanya orang tua dan anak masa saling mendiamkan kan tidak bagus.	
33	P	Oh iya iya berarti diajak rembukan kalau sudah adem istilahnya ya.	
34	S	Iya. Senang rembukan itu bapak orangnya, ya sering ngobrol dengan anak-anak begitu. Jadi saya dan bapak itu bisa dikatakan ya dekat, tidak saling mendiamkan, masa masih serumah saling mendiamkan kan tidak pantas to Mas haha.	
35	P	Iya iya, baik sudah saya cukupkan ya, itu dulu nanti kalau saya ada perlu lagi saya wawancara Anda lagi ya.	
36	S	Iya, Mas.	
37	P	Ini saya matikan dulu ya.	
38	S	Iya.	

B. Informan II

Nama : H / Tetangga Subjek

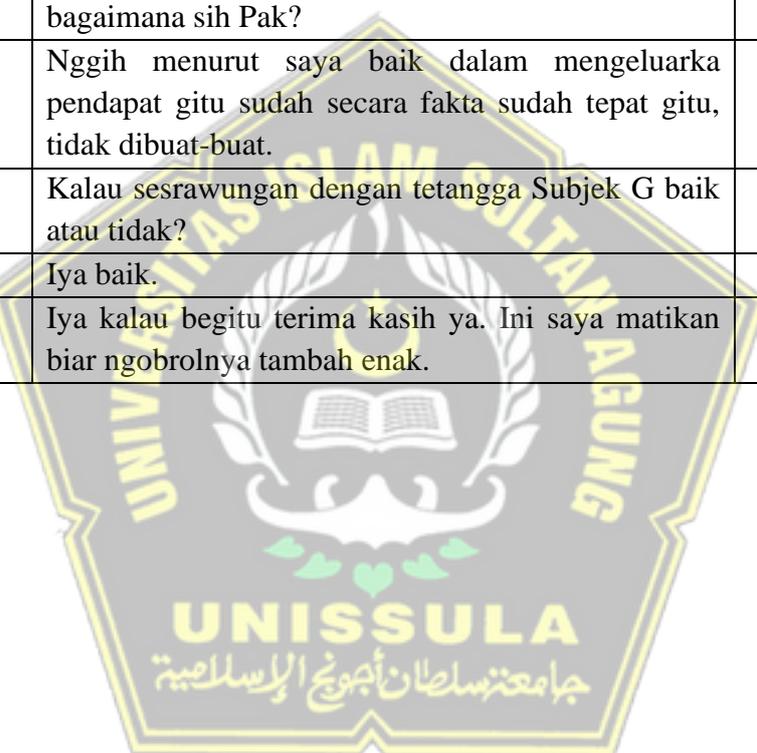
Pekerjaan : Wiraswasta

Kode : WL.2.G

NO.	P/S	URAIAN	ANALISIS
1	P	Assalamualaikum, Pak Halimin.	
2	S	Walaikumsalam Wr. Wb.	
3	P	Ini saya Kukuh Septio Aji mahasiswa psikologi UNISSULA Semarang. Ingin mewawancari Anda sebagai informan. Mohon maaf sebelumnya, Anda bisa Bahasa Indonesia?	
4	S	Bisa.	
5	P	Karena akan lebih mudah Bahasa Indonesia dari Bahasa Jawa. Pertanyaan yang pertama, Pak. Anda ngerasa ada bedanya tidak Subjek G sebelum atau sesudah belajar Kawruh Jiwa dan aktif di Jungringan? Beda secara kepribadian, sesrawungan, dan lain-lain ada bedanya tidak?	

6	S	Menurut saya ya biasa.	
7	P	Biasa saja?	
8	A	Iya.	
9	P	Apa mungkin ini Anda punya masalah dengan Subjek G, apa mungkin pernah?	
10	S	Tidak ada.	
11	P	Terus mengenai soal perekonomian Subjek G Anda tahu tidak? Tidak mungkin tahu ya.	
12	S	Haha tidak.	
13	P	Begini, Subjek G kalau sesrawungan dengan Anda menurut Anda bagaimana?	
14	S	Ya biasa seperti kekeluargaan gitu.	
15	P	Baik atau buruk, Pak?	
16	S	Iya baik.	
17	P	Soal pola pikir Subjek G, Anda tahu tidak pola pikir Subjek G ketika sesrawungan ngobrol itu cara pikirnya gimana?	
18	S	Cara mikirnya jauh, jadi bener-bener diteliti gitu.	
19	P	Oh diteliti, detail berarti ya?	
20	S	Iya.	
21	P	Anda pernah istilahnya tahu tidak Subjek G sambat?	
22	S	Sambat masalah apa ya?	
23	P	Ya masalah apapun yang Anda tahu.	
24	S	Tidak pernah sambat dengan saya.	
25	P	Tidak pernah ya?	
26	S	Tidak.	
27	P	Kalau waktu bergaul atau berbincang-bincang tidak pernah sambat gitu?	
28	S	Tidak pernah, ya cerita-cerita apa gitu.	
29	P	Ceritanya biasanya apa gitu?	
30	S	Biasanya ya cerita soal pekerjaan gitu mas	
31	P	Ya sudah kita bahas pekerjaannya saja berarti. Menurutnya Anda Subjek G ini hidupnya sudah ngerasain bahagia belum? Menurutnya Anda secara kasat mata gitu.	
32	S	Kalau menurut saya ya sudah enak.	
33	P	Satu pertanyaan tadi Pak Halimin yang belum istilahnya saya masih belum dapat jawabannya	

		mengenai masa iya Anda tidak pernah ketemu masalah dengan Subjek G? Entah itu permasalahan salah paham atau mengenai apa ya <i>gotok-gotokan</i> lah, anda tahu tidak <i>gotok-gotokan</i> ?	
34	S	Berdebat tentang suatu hal gitu ya?	
35	P	Iya berdebat	
36	S	Tidak pernah Mas.	
37	P	Tidak pernah?	
38	S	Sama sekali.	
39	P	Kalau menurut Anda Subjek G itu orangnya bagaimana sih Pak?	
40	S	Nggih menurut saya baik dalam mengeluarkan pendapat gitu sudah secara fakta sudah tepat gitu, tidak dibuat-buat.	
41	P	Kalau sesrawungan dengan tetangga Subjek G baik atau tidak?	
42	S	Iya baik.	
43	P	Iya kalau begitu terima kasih ya. Ini saya matikan biar ngobrolnya tambah enak.	



Lampiran 7.

Informed Consent Subjek I, II, dan III, serta
Informed Consent Informan Pendukung Subjek I,
II, dan III



**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Nama : Kukuh Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KI WAGIMAN DANU RUSANTO
Usia : 65 (ENAM PULUH LIMA) TAHUN
Jenis kelamin : LAKI-LAKI
Pendidikan : SLTA
Alamat : COMBANG, SEGIRI, PABELAN, KAB. SMG.

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

UNISSULA

جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

Pabelan, 06 AGUSTUS 2020


(KI WAGIMAN DR)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Nama : Kuku Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Gunata*
 Usia : *67*
 Jenis kelamin : *Laki-laki*
 Pendidikan : *PB*
 Alamat : *Gombong*

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

UNISSULA

Pabelan, ... *09 Agustus 2020* ...

[Signature]

.....

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Nama : Kuku Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DIANA KUSUMA IKARDANT

Usia : 35

Jenis kelamin : BEREMPUAN

Pendidikan : SMA

Alamat : MENDOH KIDUL RT I/VI BEMOLDO PABELAN

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

UNISSULA

جامعة سلطان أبو صوح الإسلامية

Pabelan, 10 NOVEMBER '20


 (... DIANA ... KUSUMA ...)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung,

Nama : Kukul Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rumiati

Usia : 78 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD

Alamat : Mendoh Pedul, Semowo, Pabelan, Kab. Semarang

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

UNISSULA

Pabelan, 10 November 2020

Rumiati

(..... Rumiati))

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung,

Nama : Kukuh Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Mugiarti
 Usia : 63 th
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SLTA
 Alamat : Dsn Gombang, Ds Segiri, Kec Pabelan,
 Kab. Semarang

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

UNISSULA

جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية
 Pabelan, 10 Nov 2020


 (Sri Mugiarti.....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Nama : Kukul Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sriyanti Ritasari

Usia : 36 th

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan : SMA

Alamat : Combang RT 14/3 Segiri - Pabelan

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

UNISSULA

جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

Pabelan, 10 November 2020



(Sriyanti Ritasari)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Nama : Kukuh Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Selubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dalimin

Usia : 45

Jenis kelamin : Laki laki

Pendidikan : SMP

Alamat : Gombang

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

Pabelan, 10 November 2020

(Dalimin)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Nama : Kukuh Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDODO

Usia : 25 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan : SMK

Alamat : Gombang, Sekayu, Pabelan, Kabupaten Semarang

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

Pabelan, 12 Nopember 2020

(Widodo)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)**

Saya mahasiswa psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Nama : Kukuh Septio Aji

NIM : 30701601896

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S1 Psikologi, saya sedang melakukan penelitian mengenai ajaran *Kawruh Jiwa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dinamika *raos begja* yang dialami oleh Pelajar Kawruh Jiwa (PKJ) yang tergolong lansia, serta informasi lain yang berkenaan dekat dengan hal di atas. Adapun proses pemerolehan data penelitian ini yaitu dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada responden yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk menjadi responden dalam penelitian ini, diharapkan untuk melengkapi pernyataan yang telah tersedia.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eri Suyo

Usia : 76 th.

Jenis kelamin : LAKI - LAKI

Pendidikan : SMP

Alamat : MENDOH KIDUL RT 1 / VI SEMAHU - PABELAN

Menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi menjadi responden pada penelitian yang telah disebutkan di atas.

Pabelan, .. 00 .. 20 ..

(.. E. Suyo ..)